

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KISAH NABI NUH AS DI
DALAM AL-QURAN MENURUT PARA MUSAFFIR**

SKRIPSI

Oleh

YOVI NUR ROHMAN

NIM 12110079



PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juli, 2016

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KISAH NABI NUH AS DI
DALAM ALQURAN MENURUT PARA MUFASSIR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

YOVI NUR ROHMAN

NIM 12110079



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni, 2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KISAH NABI NUH AS DI
DALAM ALQURAN MENURUT PARA MUFASSIR**

SKRIPSI

Oleh:

YOVI NUR ROHMAN

NIM 12110079

Telah Disetujui pada Tanggal, 08 Juni 2016

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 196511121994032 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KISAH NABI NUH AS DI
DALAM ALQURAN MENURUT PARA MUFASSIR

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
 Yovi Nur Rohman (12110019)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
 Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
 Mujtahid, M.Ag
 NIP. 19750105 200501 1 003

: _____

Sekretaris Sidang
 Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
 NIP. 19690303 200003 1 002

: _____

Pembimbing
 Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
 NIP. 19651112 199403 2 002

: _____

Penguji Utama
 Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
 NIP. 19691020 200003 1 001

: _____

Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
 NIP. 19650403 199803 1 002

MOTTO

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

137. Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

138. (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.¹

¹ QS. Ali-Imron : 137-138

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Yovi nur rohman
Lamp. : 2

Malang, 08 Juni 2016

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Yovi Nur Rohman

NIM : 12110079

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kisah Nabi Nuh AS didalam Al-Quran Menurut Para Mufassir.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

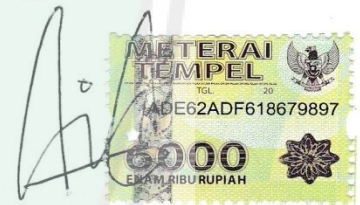
Pembimbing,


Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Juni 2016



Yovi Nur Rohman
NIM. 12110079

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan PI No 158/1987 dan No 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ش = Sh	م = M
ج = J	ض = Dz	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ' = Gh	ء = ' = Gh
ذ = Dz	ف = F	ي = Y
ر = R		

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = u

C. Vokal Difthong

أو = aw

آي = ay

أو = u

آي = i

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam yang telah menciptakan manusia dengan ciptaan yang sebaik-baiknya dan menyempurnakannya dengan nikmat Islam dan iman. Sholawat beserta salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada junjunga kita nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari jaman kebodohan menuju insan berperadaban dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang benderang.

Alhamdulillah atas ijin dan hidayah Allah, Penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Selain itu banyak sekali pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Diantaranya:

1. Abah dan Umi yang tidak henti-hentinya mendoakan kepada penulis agar bisa mencapai masa depan yang cemerlang, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis untuk menggapai kesuksesan di dunia dan di akhirat, yang telah banyak berkorban secara materi untuk bisa melihat kesuksesan penulis. Semoga Allah memanjangkan umurnya dan memberikan kesehatan disepanjang hidupnya serta melimpahkan riki yang halal dan barokah.
2. Abah Kyai Marzuqi Mustamar, Abah Murtadlo Amin, Abah Abdul Aziz Husein, Abah Warsito selaku pengasuh Pondok pesantren Sabilurrosyad yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor di UIN Maliki Malang beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maliki Malang.
4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
5. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan di jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Ibu Dr. Hj.Sulalah, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Teman-teman santri pondok pesantren Sabilurrosyad yang telah memberikan kesempatan dan semangat kepada penulis untuk bisa mengerjakan dan menyelesaikan penelitian ini.
8. Guru-guru dan dosen-dosen Uin Malang yang telah mendidik dan mengajari penulis dengan ikhlas..
9. Sahabat-sahabat sejawatku semua yang telah berbagi keceriaan, suka dan duka selama penulis menuntut ilmu di UIN Maliki Malang terutama dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

Semoga Penelitain ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pengembangan Ilmu pengetahuan pada umumnya. Dan semoga Allah selalu meridhoi disetiap hembusan nafas kita untuk menggapai surganya. Aamiin.

Malang, 08 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6

D.	Manfaat Penelitian.....	6
E.	Originalitas Penelitian	7
F.	Definisi Operasional.....	7
G.	Sistematika Pembahasan	8
BAB II		10
KAJIAN TEORI		10
A.	Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	10
1.	Pengertian Nilai	10
2.	Pengertian Pendidikan Islam	11
3.	Macam-macam Nilai Pendidikan Islam.....	13
4.	Tujuan Pendidikan Islam	20
B.	Kisah nabi Nuh AS dan kaumnya.	22
BAB III.....		27
METODE PENELITIAN		27
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B.	Data dan Sumber data.....	27
C.	Teknik Pengumpulan Data	29
D.	Analisis Data	31

E.	Pengecekan Keabsahan Data.....	33
F.	Prosedur Penelitian.....	34
BAB IV		37
PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN		37
A.	Analisis kisah nabi Nuh AS dan kaumnya menurut para Mufassir... 37	
B.	Implikasi kisah nabi Nuh AS terhadap Nilia-nilai pendidikan Islam 65	
1.	Nilai-nilai Pendidikan Aqidah	66
2.	Nilai-nilai Pendidikan Ahlak	74
3.	Nilai-nilai Pendidikan Ibadah	83
BAB V.....		89
PENUTUP.....		89
A.	Kesimpulan.....	89
B.	Implikasi Penelitian.....	89
C.	Saran	90
DAFTAR RUJUKAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar penelitian terdahulu.....	11
Tabel 2.4 Ayat-ayat tentang kisah kaumnya nabi Nuh di Al-Quran.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Biodata Diri

Lampiran II. Bukti Konsultasi



ABSTRAK

Nur. Yovi. 2016. Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kisah Nabi Nuh AS didalam Al-Quran Menurut Para Mufassir . Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Pendidikan Islam sudah diterapkan sejak Allah mengajarkan nama-nama benda kepada nabi Adam AS. Bahkan semua Rasul yang diutus Allah kepada kaumnya secara tidak langsung telah menerapkan Pendidikan Islam. atas jasa para Rasul yang tidak mengenal lelah dalam menegakkan kalimat Allah, Ajaran Tauhid yakni ajaran Islam bisa berjaya dan terus berkembang sampai sekarang.

Peneliti berpendapat bahwa alangkah baiknya jika kita berusaha menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dari sejarah-sejarah umat terdahulu yang ada didalam Al-Quran, karena dengan pendekatan sejarah kita bisa belajar segala sesuatu yang pernah terjadi sebagai bahan renungan untuk mengambil yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Kisah yang dijadikan sampel peneliti dalam penelitian ini adalah kisah nabi Nuh AS dan kaumnya dengan merujuk pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah nabi Nuh AS. Adapun Nilai-nilai pendidikan Islam yang mencoba peneliti temukan meliputi; Nilai pendidikan aqidah, Nilai pendidikan ahlak dan Nilai pendidikan ibadah.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) karena peneliti berusaha menemukan Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Quran menggunakan analisis content.

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat peneliti simpulkan dari kisah nabi Nuh AS adalah (1) Nilai Pendidikan Aqidah meliputi: Perintah mengesakan Allah, Perintah beriman kepada Allah dan Rasulnya, Bertakwa kepada Allah dan Rasulnya, Beriman kepada hari pembalasan. (2) Nilai Pendidikan Ahlak meliputi: Lemah lembut dalam berdakwah, Berbaik sangka, Belas kasih dan saling menasehati, Sabar, Larangan bersikap sombong dan tidak menghargai orang lain. (3) Nilai Pendidikan Ibadah: Perintah amar ma'ruf nahi munkar, Mendidik anak dengan baik, Birrul walidain.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Islam, Kisah Nabi Nuh AS, Mufassir.

ABSTRACT

Nur. Yovi. 2016. Values-based Islamic Educational Story of Noah in the Koran According to the mufasssir. Thesis, Faculty of Tarbiyah and Pedagogy, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Islamic education has been applied since God teaches the names of objects to the prophet Adam. In fact all the Messengers sent by God to his people indirectly have implemented Islamic Education. for services Apostles tireless in upholding the sentence of God, Islamic teachings can prosper and continue to grow until now.

Researchers argue that it would be good if we try to find the values of Islamic education from the history of the past is in the Koran, because with the historical approach we can learn everything that ever happened as contemplative materials to take the good and leave the bad.

Stories sampled in this study is the story of Noah and his people with the reference to the opinions of the mufasssirs in interpreting passages that relate to the story of Noah As for the educational values of Islam are trying to find researchers include: educational value of aqidah, educational value Morals and the educational value of worship.

This study included literature research because researchers trying to find the values of Islamic education in the Koran used content analysis

The values of Islamic Education to researchers conclude from the story of Noah AS is (1) Values Education of Aqidah include: Command Oneness of God, command believe in Allah and his messenger, cautious to Allah and his messenger, Faith in the Day of Judgment. (2) Morals Education Values include: Meek in preaching, Be kind thought, Compassion and edify each other, Patient, Prohibition arrogant and does not respect others (3) Values Education Worship: commanding the good and forbidding the evil, Educating children well, treat the parents well.

Keywords: Values, Islamic Education, The Story of Noah AS, mufasssir.

ملخص البحث

نور.يوفي.٢٠١٦. قيم التربية الإسلامية في قصة نبي نوح في القرآن عند آراء المفسرين. أطروحة. قسم التربى الإسلامية. كلية العلوم والتدريس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. الدكتور سولالة

وقد تم تطبيق التربية الإسلامية لأن الله يعلم أسماء الكائنات إلى النبي آدم. حتى عن النبي الذي أرسله الله لشعبه بطريقة غير مباشرة نفذت التربية الإسلامية. على جدارة من دون كلل النبي في الدفاع عن حكم الله، يمكن أن تعاليم تعاليم التوحيد الإسلامية تزدهر وتستمر في النمو حتى الآن.

ويرى الباحثون أنه سيكون من الرائع إذا حاولنا العثور على قيم التربية الإسلامية من التاريخ تاريخ الماضي الذي هو في القرآن، مثل المنهج التاريخي يمكننا أن نتعلم كل ما حدث من أي وقت مضى لموسى لاتخاذ الخير وترك الشر ،

قصص عينات الباحثون في هذا البحث هي قصة نوح وقومه في الولايات المتحدة يشير إلى رأي المعلقين في تفسير المقاطع التي تتعلق قصة نوح. أما بالنسبة للالقيم التربوية للإسلام تحاول العثور تشمل الباحثين؛ العقيدة القيمة التربوية، وقيمة التعليم والقيمة الأخلاقية والتربوية للعبادة

وشملت هذه الدراسة البحثية مكتبة (البحوث المكتبية) للباحثين في محاولة للعثور على قيم التربية الإسلامية في القرآن الكريم باستخدام تحليل المحتوى

قيم التربية الإسلامية للباحثين يخلص من قصة نوح (١) قيمة العقيدة التعليم وتشمل: القيادة وحدانية الله، والقيادة يؤمنون بالله ورسوله، حذرة إلى الله ورسوله، الإيمان في يوم القيامة. (٢) قيمة التربية الأخلاقية وتشمل: ميك في الوعظ، أن الفكر الرقيقة، الرحمة وانشأ بعضها البعض، والمريض، حظر متغطرس ولا احترام الآخرين. (٣) القيم التعليم العبادة: القيادة الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وتعليم الأطفال بشكل جيد، وأحسنوا إلى الوالدين

. الكلمة الرئيسية: قيم، التربية الإسلامية، حكاية نبي نوح، مفسر.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam adalah agama yang mengatur segala urusan manusia dengan sebaik-baiknya, dari urusan yang paling sederhana hingga yang paling kompleks sekalipun. Sehingga sudah tidak tersisa lagi segala sesuatu yang bisa mendekatkan seorang hamba kepada surga dan yang bisa menjauhkan seorang hamba kepada neraka, melainkan telah dijelaskan semua oleh Islam, tidak terkecuali dalam masalah Pendidikan.

“Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan”.² Dari sini dapat kita pahami bahwa setiap manusia dilahirkan, membawa potensi-potensi pembawaan, dimana potensi tersebut dapat dikembangkan, salah satunya melalui Pendidikan. Oleh karena itu Pendidikan merupakan wasilah yang dibutuhkan manusia untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

Dalam Islam, lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Islam, Menurut Mustafa al-Ghulayaini : “Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya

² M.Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm.14-15

dengan air pentunjuk dan nasehat, sehingga ahklak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air”.³ Bisa kita pahami bahwasannya seseorang yang berpendidikan bisa terlihat dari segala tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, tentu berbeda antara perilaku seorang mahasiswa dengan perilaku anak-anak jalanan, hal ini didasarkan dari latar belakang Pendidikan mereka.

“Pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup Pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan agama), ahlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan”.⁴ Yang dimaksud dengan Pendidikan fisik, bahwasannya Islam tidak hanya mengedepankan sisi rohani saja akan tetapi juga mengedepankan sisi jasmani, karena seseorang yang memiliki tubuh yang kuat lebih baik dari orang yang lemah, hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ

اللَّهُ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ (مسلم وابن ماجه وأحمد)

³ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 15

⁴ Abudin Nata, *Metodologi study Islam* (Jakarta: Raja gravindo Persada, 2001) hlm 292-293

“*Mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah*”. (HR. Muslim, Ibnu majah dan Ahmad)⁵

Dewasa ini, Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multy demensial, sebagai negara yang dikenal dengan penduduk muslim terbesar di dunia, bangsa ini justru jauh dari nilai-nilai Keislaman. Banyak orang yang mengaku sebagai muslim, akan tetapi mereka tidak memiliki kepribadian seperti seorang muslim. Hal ini bisa dilihat dari berbagai macam kasus yang baru-baru ini terjadi, mulai dari praktek KKN, pembunuhan, pemerkosaan, pelecehan seksual, perampokan dan lain sebagainya. Dan yang lebih meprihatikan semua ini banyak terjadi di kalangan para pemuda. Lihatlah kondisi para pelajar pada masa sekarang ini yang sedang berada dalam keadaan lemah, hina, rendah diri dan terbelakang. Bahkan, nyawa seseorang harganya tidak lebih dari sekarung nasi, hanya karena dituduh mencuri ayam tetangganya, seseorang bisa kehilangan nyawanya. Jika hal ini terus dibiarkan bagaimana Islam mamu menjadi pemersatu bangsa. Hal ini seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ
 كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ
 يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ
 مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ
 قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ (سنن أبي داود: 3745)

⁵ Shahih Muslim, hadist no 1278 dan sunan Ibnu Majah hadist no 1511

Rasululullah SAW bersabda: "Suatu saat nanti kalian akan dikeroyoki oleh berbagai suku bangsa seperti mereka mengeroyoki makanan". Salah seorang bertanya: "Apakah kami saat itu minoritas ya Rasulullah?" "Tidak", jawab Rasulullah, "bahkan kalian saat itu mayoritas, tetapi hanya bagai busa. Allah hilangkan rasa takut di hati musuh-musuh kalian dan Allah tumbuhkan di dalam hati kalian kehinaan! Lantas ada yang bertanya: "Kehinaan bagaimana ya Rasulullah?" Nabi pun menjawab: "Cinta dunia dan takut mati".⁶

Allah telah menurunkan Al-Quran sebagai pegangan hidup yang ideal bagi manusia, agar mereka tidak tersesat dalam menjalani kehidupan di dunia. Didalam Al-Alquran terdapat kisah umat-umat terdahulu yang dibinasakan karena kekufuran mereka. Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil *ibrah* (pelajaran) dari kesudahan umat-umat terdahulu yang terdapat dalam Al-Quran.

Sebagai misal, mengapa Allah yang Maha Kuasa itu secara langsung menjadikan makhluknya baik atau jahat pandai atau bodoh, bahagia atau celaka, sehat atau sakit (jasmaniah atau rohaniayah), tumbuh dan berkembang atau lemah dan punah sama sekali. Melainkan Allah menjadikannya sebagai sistem berbagai macam proses yang pada dasarnya terletak sebagai suatu mekanisme sebab atau akibat. Seperti berbuat baik mengakibatkan Tuhan memberi pahala. Karena berbuat jahat, Tuhan membalas dengan siksaan. Karena beriman dan beramal sholeh, Tuhan memberi pahala yang tidak putus-putusnya dan karena bersyukur terhadap nikmat Allah maka Allah akan menambah nikmatnya.⁷

Jika kita mempelajari sejarah umat-umat terdahulu di dalam Al-Quran, banyak sekali kaum-kaum yang dibinasakan oleh Allah, disebabkan kedurhakaan mereka. Dari sekian banyak kaum yang dibinasakan dalam Al-

⁶ Sunan Abu Daud, Hadist no. 3745

⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm 33

Quran, peneliti mengambil sampel kisah nabi Nuh dan kaumnya yang ditenggelamkan oleh Allah akibat kedurhakaan mereka.

Berawal dari permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik yang berjudul ” **Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kisah Nabi Nuh AS didalam Al-Quran Menurut Para Mufassir**” sudah saatnya bagi seluruh umat muslim untuk lebih memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara kafah. Melalui kisah-kisah umat terdahulu penulis mencoba menggali Nilai-nilai Pendidikan Islam yang dibawa oleh para Rasul pada masa itu.

Melalui pendekatan sejarah ini, ilmu pendidikan Islam akan memiliki landasan sejarah yang kuat sehingga terjadi hubungan dan mata rantai yang jelas antara pendidikan yang dilaksanakan sekarang dan pendidikan yang pernah ada dimasa lalu. Bangunan ilmu pendidikan Islam yang didasarkan pada pendekatan sejarah ini akan memiliki landasan berpijak yang lebih realistik dan empiris, karena bertolak dari praktik pendidikan yang benar-benar telah terjadi. Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan sejarah merupakan sebuah bentuk apresiasi atas berbagai peristiwa masa lalu untuk digunakan sebagai bahan renungan dan pelajaran bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam di masa lalu. Hal ini sejalan dengan semangat al quran:⁸

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُظْلَمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٠١﴾

dan Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), cet ke-2, hlm. 84-85

*mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak Berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang Berlaku zalim kepada diri sendiri.*⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, fokus masalah yang akan diteliti adalah: Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis kisah nabi Nuh AS menurut para Mufassir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian adalah: Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis kisah kaumnya nabi Nuh AS menurut para Mufassir.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat :
 - a. Menambah sumbangan referensi dalam dunia Pendidikan Islam.
 - b. Memperoleh Nilia-nilai pendidikan Islam secara komprehensif berbasis kisah nabi Nuh AS menurut para Mufassir.
2. Secara Praktis, Penelitian in diharapkan dapat :
 - a. Bagi universitas, memberikan sumbangan pengetahuan dalam pengembangan Pendidikan Islam di seluruh Indonesia

⁹ QS. Ar-Rum : 9

- b. Bagi masyarakat, menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat agar bisa menerapkan Pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi pembaca, menambah khasanah pengetahuan pembaca guna mengembangkan penelitian lain yang lebih efektif.

E. Originalitas Penelitian

Agar tidak terjadi pengulangan kajian yang sama dalam melakukan suatu penelitian, maka perlu bagi Peneliti untuk menyajikan daftar penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini.

Tabel 1.1. Daftar Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll)	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Ida Ainun Fitriyah, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Maun (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)	<ul style="list-style-type: none"> Menggali Nilai-nilai Pendidikan Islam didalam Al-Quran. 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan Surat Al-Maun sebagai data primer. 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kisah nabi Nuh didalam Al-Quran sebagai data primer Analisis kisah nabi dan kaumnya menurut para Mufassir
2.	Mukhlasyin, Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat At-Tahrim (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)	<ul style="list-style-type: none"> Menggali Nilai-nilai Pendidikan yang bersumber dari Al-Quran 	<ul style="list-style-type: none"> Nilai-nilai Pendidikan yang lebih umum dan menggunakan surat At-Tahrim sebagai data Primer 	

F. Definisi Operasional

1. Nilai-nilai: Sesuatu yang diyakini keberadaannya sebagai dasar menentukan segala perbuatan yang baik dan buruk.

2. Pendidikan Islam: Usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berkemampuan menguasai dan menciptakan ilmu maupun teknologi serta sistem budaya hidup yang sesuai dengan ajaran Allah yang telah disampaikan oleh Rasulnya agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.
3. Kisah: Kisah dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Qashash* berarti bekas atau mengikuti bekas (jejak). Lafadz *qashash* adalah mashdar yang berarti mencari bekas atau jejak. *Qashash* bermakna: urusan, berita, khabar dan keadaan. *Qashash* juga berarti berita-berita yang berurutan. *Qashash al-Qur'an* ialah khabar-khabar dari al-Qur'an tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri serta menerangkan bekas-bekas dari kaum-kaum purba itu.¹⁰ Contoh dari kisah-kisah para nabi dalam Al-Quran bersama dengan kaumnya yang dimusnahkan yang sekaligus adalah Kaumnya nabi Nuh, kaumnya nabi Hud yaitu kaum Ad, kaumnya nabi Sholeh (kaum Tsamud), kaumnya nabi Luth (kaum Sodom), dan kaumnya nabi Syuaib (kaum Madyan)

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini antara lain:

¹⁰ Dikutip dari <http://flashcompugraphics.blogspot.co.id/2013/01/pengertian-kisah-kisah-dalam-al-quran.html> (diakses pada tanggal 18 Maret 2016)

- BAB I: Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan masalah, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Bab ini yang akan menjadi dasar penulis untuk melangkah ke bab selanjutnya.
- BAB II: Berisikan tentang landasan teori dan kerangka berfikir yang berisi tentang pengertian nilai, pengertian Pendidikan Islam, macam-macam nilai pendidikan Islam dan tujuan Pendidikan Islam. Dengan adanya kajian pustaka hal ini berfungsi untuk membatasi masalah penelitian agar tidak melebar.
- BAB III: Berisikan tentang penjelasan mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, metode pengumpulan data yang terdiri dari sumber dan jenis data. Dengan adanya metodologi penelitian maka penulisan skripsi ini akan menjadi sistematis dan terarah.
- BAB IV: Berisikan tentang paparan data dari kitab-kitab tafsir, analisis data dari ayat-ayat yang mengisahkan nabi Nuh dan kaumnya, yang berhubungan dengan konsep pendidikan Islam serta pembahasan.
- BAB VI: Berisikan tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan konsep Pendidikan Islam yang menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki suatu nilai yang diyakini keberadaannya. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak yang terkandung dalam sesuatu fenomena. Dengan adanya nilai seseorang bisa menyimpulkan segala sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk. Para ahli banyak mendefinisikan pengertian tentang nilai.

Berikut pengertian nilai dari beberapa ahli, diantaranya:

- a. Noor syam menyampaikan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek yang menilai.¹¹
- b. Webster “A value, says is a principle, standart quality regarde as *worthwhile or desirable*”, yakni nilai adalah prinsip, standart, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹²

¹¹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 120

¹² Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148

- c. Hans Jonas menyatakan bahwa *nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (value is address of a yes), atau secara kontekstual nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”*.¹³
- d. Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan bahwa, Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif didalam masyarakat.¹⁴

Dari pengertian nilai menurut beberapa para ahli diatas bisa disimpulkan bahwa, Nilai merupakan keyakinan dari seseorang untuk menjadikannya dasar dalam bertindak dan untuk menentukan apakah tindakan tersebut benar atau salah.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses Pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fitrah), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵

¹³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7

¹⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) hlm. 110

¹⁵ Moh. Hailami & Syamsul kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 33

Senada dengan keterangan di atas, Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia.¹⁶

Sedangkan Menurut Mustafa al-Ghulayaini : “Pendidikan Islam adalah menanamkan ahklak yang mulia didalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air pentunjuk dan nasehat, sehingga ahklak itu menjadi salah satu kemampuan(meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air”.¹⁷ Membenahi Ahlak merupakan misi utama diutusnyanya Rasulullah SAW. Oleh karena itu dalam Pendidikan Islam selalu berorientasi dalam pembentukan ahlak peserta didik.

Menurut syeh Muhammad Naquib al Attas : “Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian”.¹⁸ Dari berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan Islam adalah segala usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai fitrahnya sebagai

¹⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam pendekatan Historis*, Teoritit dan Praktis, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.6

¹⁷ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 15

¹⁸ Ibid, hlm. 16

manusia yang berlandaskan dengan nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

- a. Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar setelah selesai dari pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*the way of life*).
- b. Pendidikan agama Islam adalah Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam
- c. Pendidikan agama Islam adalah Pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.¹⁹

3. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat menekankan kepada peserta didik untuk selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung didalamnya. Hakikat dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri tidak lepas dari upaya seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar

¹⁹ Zakia daradjat, et. Al, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1992), cet. Ke-2, hlm 28

nilai-nilai tersebut menjadi acuan peserta didik untuk selalu menjadikan ajaran Islam sebagai *the way of life*.

Pendidikan Islam adalah mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi(pranata), kurikulum, buku pelajaran, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara built-in (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut.²⁰

Dari pengertian pendidikan Islam diatas sangat jelas bahwa, nilai tidak lepas dari substansi ajaran Islam itu sendiri. “Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewaris dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.”²¹

Adapun macam-macam nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

a. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)

Aqidah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan ke-Esaan Tuhan, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan dan mengatur, serta meniadakan alam ini. Aqidah menunjukkan kepada tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok keimanan Islam yang diantaranya

²⁰ Muhammad Tholhah hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta:Lantabora Press), hlm.2

²¹ Muhaimin dan Abdul Mujib , *Op. Cit.* , hlm. 127

yaitu, Keimanan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab-kitab dan Rasul Allah SWT, Hari akhir, serta qoda dan qadar.²²

Salah satu yang melatar belakangi kenapa Rasulullah SAW diutus sebagai Rasul pada masa jahiliyah adalah karena pada waktu itu orang Arab adalah kaum yang sangat gemar menyembah berhala. Islam datang sebagai agama yang menyeru kepada Tuhan yang maha Esa yang tiada sekutu baginya. Hal ini seperti yang termaktub didalam Al-Quran Surat Al-Iklas ayat 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."²³

Disamping itu, Allah secara tegas berfirman didalam Al-Quran bahwa orang yang mati dalam keadaan menyekutukan Allah, maka dosanya tidak akan diampuni:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ۝

48. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang

²² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 16

²³ QS. Al-Iklas: 1-4

dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Dari dua ayat ini menegaskan bahwa, Pendidikan Islam sangat menekankan kepada nilai aqidah yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, agar nilai tersebut selalu diimaninya selama hidupnya sampai hari bertemu dengan robbinya.

Sedangkan pengertian iman sendiri adalah suatu kepercayaan yang berada di dalam hati yang tidak mudah tergoyahkan dengan pengaruh dari luar dan selalu dipegangi tanpa ada keraguan didalamnya. “Al-Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.”²⁴

Al-Quran mengabarkan bahwa, semua manusia ketika didalam perut Ibu telah berikrar bahwa Tuhan yang berhak disembah hanyalah Allah SWT. Sebagaimana yang tersurat di dalam QS. Al-A’raf: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

172. dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:

²⁴ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bina Aksara.) hlm.

"*Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)*",²⁵

Rasulullah adalah orang yang menjadi suri tauladan (uswatun hasanah) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (aqidah) yang harus diberikan kepada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulnya, mengajarkan Al-Quran dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.²⁶

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Misi Rasulullah SAW diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak adalah bentuk jamak dari kata huluqun yang berakti tabiat, budi pekerti, kebiasaan.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa khuluq adalah suatu sifat yang teguh terhumam didalam jiwa, yang timbul dari padanya tindakan-tindakan dengan mudah, tidak membutuhkan pikiran dan pertimbangan.²⁷

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Imam Ghazali diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala perbuatan manusia yang sudah menjadi kebiasaanya sehari-hari yang timbul tanpa adanya proses berfikir.

Pendidikan Akhlak bertujuan untuk membina kualitas manusia prima dengan ciri-ciri, antara lain (a) beriman dan bertaqwa kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan; (b) berakal sehat atau mempunyai kemampuan akademik, yaitu mampu mengembangkan kecerdasanya

²⁵ QS. Al-A'raf: 172

²⁶ M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah Al- Nabawiyah Li al-Thif*, terj, Kuswandini: *Mendidik Anak bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 1997) hlm. 110

²⁷ Mawardi Lubi, *Op. Cit.*, hlm 26

dengan mencintai ilmu terutama yang sesuai dengan bakatnya; (c) mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur, jujur, amanah, berani, qonaah, sabar/tangguh, syukur, bertanggung jawab, cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial, dan percaya diri; (d) mempunyai keterampilan belajar, bekerja, dan beramal saleh, disiplin (taat, tepat, ajeg), bekerja keras, mandiri, penuh perilaku yang inovatif dan kreatif, sehat jasmani dan ruhani.²⁸

Rasulullah sebagai tauladan yang baik tidak hanya mengajarkan secara teori tentang pentingnya akhlak Islami dalam menjalani kehidupan sehari-hari, akan tetapi Rasulullah juga mencontohkannya kepada para sahabat dengan cara tindakan. Hal ini seperti pujian Allah kepada nabi Muhammad SAW yang termaktub didalam Al-Quran Surat Al-Qolam Ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

4. dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.²⁹

Segala tingkah laku dan kebiasaan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari sangat mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami. Hal ini yang menjadikan Rasulullah sebagai manusia yang sangat dihormati, bahkan oleh orang kafir sekalipun. Sudah pantasnya bagi pendidik untuk selalu mengajarkan nilai-nilai akhlak Islami kepada peserta didik agar peserta didik menjadi insan yang selalu dipercaya dan dihormati dimanapun dia berada.

Akhlak atau amal shaleh merupakan hasil yang keluar dari aqidah dan syariah, bagaikan buah yang keluar dari cabang pohon yang rindang. Perumpamaan ini menunjukkan arti bahwa kualitas amal shalih yang dilakukan oleh seseorang merupakan cerminan kualitas iman dan Islam

²⁸ Moh. Hailami & Syamsul kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 120

²⁹ QS. Al-Qolam: 4

seseorang. Perilaku tersebut baru dapat dikatakan sebagai amal shalih, apabila dilandasi oleh keimanan, sedang pelaksanaannya didasari oleh pengetahuan syariah Islam. kualitas iman Islam seseorang dapat diukur dari kualitas sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

c. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba karena adanya perintah dari Allah SAW. Sesuatu yang berhubungan dengan ibadah harus menungu perintah dari Allah dengan jalan adanya dalil nas Al-Quran atau hadist sohih yang menunjukkannya. Ibadah yang tidak didasari dengan perintah dari Allah merupakan hal baru yang diada-adakan atau biasa disebut dengan istilah *bidah*.

Ibadah merupakan alasan kenapa Allah menciptakan manusia, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran Surat Ad-Zariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

Pertama, menjalin hubungan utuh dan langsung kepada Allah.

Kedua, menjaga hubungan dengan sesama Insan.

Ketiga, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

³⁰ Mawardi Lubi, *Op. Cit.*, hlm 28

Hidup harus disantuni oleh tiga jalur yang menyatu itu...³¹

Semakin rajin seseorang melaksanakan ibadah kepada Allah maka menunjukkan semakin kuat keimanannya kepada Allah. Hal ini didasarkan, karena merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai keimanan didalam diri seseorang. Dan ibadah kepada Allah semata-mata harus didasarkan karena ingin mendapatkan ridho allah, bukan ibadah karena takut siksa Allah, dan juga bukan beribadah karena ingin mendapatkan surganya. Ibadah yang didasarkan karena takut akan siksa Allah merupakan ibadah seorang budak yang takut kepada tuannya. Ibadah yang didasarkankan hanya karena ingin mendapatkan surganya ibarat ibadahnya seorang pedagang.

Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak. Dari Umar bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata, Rasulullah bersabda: “suruhlah anak-anak kalian berlatih shalat sejak mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat pada usia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak usia 10 tahun)”. (HR. Abu Dawud).³²

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan itu sendiri, menurut Zakiah Derajat adalah “sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan

³¹ S. Qomarulhdi, *Membangun Insan Seutuhnya*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1991) hlm. 7

³² Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits terpilih* (Sinar Ajaran Muhammad), (Jakarta: Gema Insani Pres, 1991) hlm. 87-88

menurut H.M. Arifin, Tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu”.³³ Dengan kata lain, tujuan merupakan batas akhir yang akan dicapai seseorang setelah melewati suatu proses.

Setiap Pendidikan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai bersama. Tidak terkecuali dengan Pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam, menurut hasil seminar Pendidikan Islam Pendidikan Islam se Indonesia, tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, adalah “menanamkan taqwa dan ahklak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut didasarkan kepada proposisi bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”³⁴

Secara rinci Al-Syaibany menjabarkan secara khusus tujuan Pendidikan Islam, antara lain (1) memperkenalkan kepada peserta didik dasar-dasar aqidah Islam, ibadah, dan tata cara pelaksanaannya dengan betul, dengan membiasakan peserta didik untuk berhati-hati dan menaati dalam menjalankan syariat agama; (2) menumbuhkan kesadaran agama yang benar kepada diri peserta didik serta menghindar dari bid'ah dan khurafat yang kurang disadari keberadaannya; (3) menanamkan keimanan dan prinsip-prinsipnya kepada jiwa peserta didik; (4) menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah pengetahuan dengan penuh kesadaran dan kerelaan; (5) menanamkan kepada peserta didik rasa cinta dan penghargaan kepada

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.64

³⁴ Baihaqi AK, *Mendidik anak dalam kandungan menurut ajaran pedagogis Islam*, (Jakarta : Daarul ulum Press, 2000) Cet. Ke-1, hlm 13

Al-Quran melalui membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya; (6) menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaan Islam untuk mengikuti jejak keberhasilan yang telah dicapai pendahulunya; (7) menumbuhkan sifat keikhlasan, optimis, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dalam kebajikan, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, dan berpegang teguh pada prinsip; (8) mendidik naluri, motivasi, dan keinginan anak yang dibentengi dengan akidah dan nilai positif, serta membiasakan untuk menahan emosi dalam bergaul; (9) menyuburkan hati anak didik dengan mahabbah, dzikir, dan taqwa; (10) membersihkan hati anak didik dari sifat tercela, seperti dengki, hasad, benci, kekerasan, ego, khianat, nifak, bimbang, dan lain sebagainya.³⁵

Pendidikan Islam berusaha menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik, membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Dan tujuan akhir Pendidikan Islam adalah untuk mempertemukan manusia dengan Tuhannya dalam keadaan yang sebaik-baiknya (*Insanul kamil*).

B. Kisah nabi Nuh AS dan kaumnya.

Kaum nabi Nuh menyembah dan menuhankan berhala dalam rentang waktu yang cukup lama. Mereka mengharap kebaikan dan menolak keburukan kepada Tuhan-tuhan mereka itu. Seluruh urusan hidup diserahkan kepada berhala. Mereka menyebut sembahannya mereka itu dengan beragam nama, seperti Waddan, Suwa, dan Yaghuts. Terkadang menyebutnya dengan nama Ya'uq dan Nasyran.³⁶ “Kebodohan dan hawa nafsu menguasai, memandu, serta menuntun mereka untuk menyembah dan memuliakan berhala-berhala

³⁵ Moh. Hailami & Syamsul kurniawan, *Op, Cit*, hlm. 122-123

³⁶ Waddan, Suwa, dan Yaghuts, Ya'uq dan Nasyran adalah nama-nama patung yang berpindah dari kaum nabi Nuh kepada bangsa Arab.

itu. Karena itu Allah mengutus nabi Nuh kepada mereka. Ia dikenal berlidah fasih, cerdas dan memiliki akal yang cemerlang. Keadaanya semakin sempurna sifatnya yang lemah lembut kepada sesama. Allah menganugrahinya kesabaran, kecakapan berdebat dan mengungkapkan argumen, serta pandangan yang jauh kedepan. Ia mahir menyusun hujjah dan menyampaikannya sehingga orang-orang mahu menerimanya³⁷.

Ketika nabi Nuh berdakwah kepada kaumnya, sebagian besar dari mereka tidak mahu mengikuti ajaran nabi Nuh. Bahkan mereka selalu membantah dan mendebat nabi Nuh. Perdebatan antara Nuh dan orang-orang kafir itu semakin keras. Sampai akhirnya mereka merasa bosan dan menantang nabi Nuh.

قَالُوا يَنْبُوحُ قَدْ جَدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ

الصَّادِقِينَ ﴿٣٢﴾

32. mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".³⁸

Ketika nabi Nuh terus menerus mendapatkan tantangan dari kaumnya hal ini membuat nabi Nuh kehilangan harapan dan mengadu kepada Allah.

Hingga turunlah ayat,

³⁷ Muhammad Ahmad Jadul Maula, dkk. *Kisah-kisah Al-Quran*, terj., Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 35

³⁸ Q.S. Hud (11): 32

وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

36. dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.³⁹

Ketika Nuh melihat kalau kalimat itu memang benar dan wahyunya telah menetapkan kalau tidak ada seorangpun yang akan beriman lagi, dimana hati-hati mereka telah ditutup dan dikunci sehingga mereka tidak dapat lagi tunduk kepada bukti nyata atau taat terhadap aturan keimanan, maka habislah kesabaran Nuh. Dia berkata⁴⁰

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٣٧﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٣٨﴾

26. Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. 27. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir."⁴¹

Allah mengabulkan doa nabi Nuh dengan menurunkan wahyu untuk membuat kapal.

وَأَصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا وَلَا تَخْطِبِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِلَيْهِمْ مَّعْرِفُونَ ﴿٣٩﴾

³⁹ Q.S. Hud (11): 36

⁴⁰ Ali Muhammad al-Bajawi ,dkk. *Untaian Kisah dalam Al-Quran*, terj., Abdul Hamid, (Jakarta: Darul Haq, 2007), hlm. 24-25

⁴¹ Q.S. Nuh (71): 26-27

37. dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.⁴²

Setelah turunnya ayat ini, nabi Nuh bekerja keras dalam membuat kapal. Selama pembuatan kaumnya tidak henti-hentinya menghina dan mengejek nabi Nuh. Hingga akhirnya sampailah kepada apa yang dikehendaki oleh Allah. Ketika pintu-pintu langit terbuka, menurunkan hujan di bumi dan semua mata air memancarkan airnya, maka tenggelamlah semua orang kafir yang mendustai seruan nabi Nuh.

Ketika nabi Nuh berada diatas kapal, dia melihat anaknya, Kan'an yang termasuk dari golongan orang kafir. Kan'an berusaha melawan ombak yang akan membinasakannya, hingga nabi Nuh menjadi kasihan kepadanya. Nabi Nuh berusaha mengajak anaknya untuk mengikuti ajaran Allah. Akan tetapi, Kan'an tetap pada pendiriannya sampai akhirnya dia tenggelam. Melihat kejadian ini, nabi Nuh berdoa kepada Allah.

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ

الْحَكِيمِينَ ﴿٤٥﴾

45. dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku Termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji Engkau Itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya."⁴³

Lalu Allah menurunkan wahyu kepada nabi Nuh bahwa Kan'an bukanlah anaknya lagi karena dia telah kafir kepada Allah. Sedangkan

⁴² Q.S. Hud (11): 37

⁴³ Q.S. Hud (11): 45

keluarga nabi Nuh yang sebenarnya adalah orang-orang yang beriman. Allah menasehati nabi Nuh untuk tidak menjadi orang yang bodoh. Sampai akhirnya nabi Nuh sadar bahwa rasa sayang kepada seorang anak telah menjadikannya lupa kepada kebenaran. Nabi Nuh berdoa kepada Allah.

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي
وَتَرْحَمْنِي أَكُن مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾

47. Nuh berkata: Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. dan Sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaKu, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaKu, niscaya aku akan Termasuk orang-orang yang merugi.⁴⁴

⁴⁴ Q.S. Hud (11): 47

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Telling Histories Filosofis*, dimana peneliti mengambil kisahnya nabi Nuh AS dan kaumnya yang ditenggelamkan oleh Allah akibat kedurhakaan mereka. Peneliti mengambil ayat-ayat didalam Al-Quran yang mengisahkan nabi Nuh dan kaumnya. Dengan merujuk beberapa pendapat para mufassir peneliti mencoba menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah tersebut. Tentu saja dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan banyak referensi berupa buku-buku, journal, video, e-book, dan penelitian terdahulu untuk mendapatkan data yang akurat.

Sedangkan, jenis penelitian dalam skripsi ini adalah library research yaitu karya ilmiah yang didasarkan pada literature atau pustaka. Oleh karena itu, peneliti menggunakan bahan-bahan yang bersumber dari perpustakaan, yang meliputi buku-buku, jurnal, majalah, kumpulan artikel dan bahan dokumenter lainnya.

B. Data dan Sumber data

Pengertian data menurut kamus besar bahas Indonesia adalah keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahkan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan). Oleh karena

itu, diperlukan data yang akurat untuk mendapatkan kesimpulan yang benar dan dipercaya.

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁵ Dalam penelitian ini, sumber data yang dijadikan rujukan peneliti lebih kepada sumber data tertulis seperti buku atau dokumen.

dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset.⁴⁶ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Quran yang mengisahkan nabi Nuh AS dan kaumnya. Selain itu peneliti menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai dasar rujukan dalam proses analisis data. diantaranya adalah kitab tafsir Jalalain karangan Imam Jalaluddin al Mahally dan Imam Jalaluddin as Suyuthy, Tafsir Ibnu Kasir karangan Imam Ibnu Kasir, Tafsir Al Manar, Tafsir ar Rozi dan Tafsir Qurtubhi.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.157

⁴⁶ Tali zihadu Ndraha, *Research teori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 7

2. Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.⁴⁷ Sumber data yang mendukung dalam penelitian ini banyak diambil dari sumber dari buku-buku, e-book, jurnal dan video-video yang berhubungan dengan kisah nabi Nuh AS dan kaumnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang esensial. Pengumpulan data penelitian kualitatif bukanlah mengumpulkan data melalui instrumen seperti halnya penelitian kuantitatif di mana instrumennya dibuat untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Tetapi, pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/ subjek yang diteliti.⁴⁸ “Jadi instrumen dari penelitian ini adalah Peneliti itu sendiri. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengihtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik”.⁴⁹

Beberapa teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: teknik observasi, teknik wawancara, catatan

⁴⁷ Lexy J. Moleong, Op. Cit., hlm. 10

⁴⁸ M. Djunaidi ghony & Fauzan al mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 163

⁴⁹ Lexy J. Moleong, Op. Cit., hlm. 169

lapangan, dokumen, sampling dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.⁵⁰ Dalam penelitian kepustakaan teknik dokumentasi merupakan teknik yang biasa digunakan oleh seorang peneliti, karena dengan teknik ini peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitiannya. Kelebihan dari teknik ini adalah peneliti lebih banyak menghabiskan waktunya untuk duduk dan membaca di perpustakaan tanpa harus bersusah payah terjun ke lapangan. Jadi tidak memerlukan biaya yang mahal. Sedangkan kekurangannya adalah jika sumber data yang dicari sulit untuk didapatkan, sehingga harus bersusah payah mencari buku-buku yang sesuai dengan penelitiannya.

Teknik pengumpulan data dengan telaah dokumen digunakan oleh penulis adalah untuk mengetahui konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah nabi Nuh AS dan kaumnya menurut para Mufassir. Jadi sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Quran, sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah penelitian-penelitian yang terdahulu, buku-buku yang relevan, e-book, video-video tentang umat-umat terdahulu dan lain-lain.

⁵⁰ Dr. Uhar Suharsaputra, M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 215

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Content Analysis” atau Analisis isi. Menurut Weber, Content Analysis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari dari sebuah dokumen. Menurut Hosti bahwa content analisis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵¹

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, langkah berikutnya peneliti kualitatif mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abtraksi. Abtraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari proses analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.⁵²

⁵¹ Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980), hlm. 163

⁵² Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 247

Menurut pendapat Zuhdi, yang dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul Memahami Metode-metode Penelitian, ada empat macam definisi Analisis isi:

1. Menurut Barelson, analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif, sistematis, dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi.
2. Menurut Budd, Thorpe, dan Donahw, analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Dalam pandangan ini, penganalisis tidak hanya tertarik pada pesan, tetapi juga pada pertanyaan-pertanyaan lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa tujuan pokok analisis konten haruslah membuat inferensi karena tidak mungkin peneliti mampu memahami dampak komunikasi tanpa membuat *inferensi*.
3. Menurut Stone, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat *inferensi* (simpulan) dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis.
4. Menurut Krippendorff, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. "*inferensi yang Valid*" maksudnya adalah peneliti harus menggunakan kontrak analisis sebagai dasar *inferensi*. "dapat diteliti ulang" maksudnya adalah peneliti perlu secara eksplisit mengemukakan

langkah-langkah penelitiannya sehingga kemungkinan orang lain melaksanakan penelitian terhadap fenomena yang sama.⁵³

Teknik analisis ini dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, karena teknik ini didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif, bukan data kuantitatif.⁵⁴

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.⁵⁵ Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk memperoleh keabsahan data adalah sebagai berikut :

1. Membaca dan memahami ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kisah nabi Nuh dan kaumnya.
2. Membaca penjelasan ayat tersebut dalam kitab-kitab Tafsir Al-Quran.
3. Membaca buku-buku yang menceritakan kisah nabi Nuh AS dan kaumnya.
4. Menulis sejarah singkat dari kisah nabi Nuh AS dan kaumnya.
5. Menganalisis kisah nabi Nuh AS menurut beberapa Ahli tafsir.

⁵³ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 79

⁵⁴ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2005), hlm. 142

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 324

6. Menuliskan implikasi kisah nabi Nuh AS dalam Nilai-nilai pendidikan Islam .
7. Membuat kesimpulan.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi, pemilihan, dan perumusan masalah

Setiap penelitian pasti berangkat dari adanya masalah. Begitu juga dalam pelaksanaan penelitian ini, Peneliti melihat bahwa Pendidikan Islam yang sudah diterapkan dalam Lembaga-lembaga Pendidikan Islam perlu adanya konsep baru yang dapat memajukan lembaga tersebut. Hal ini berangkat dari masalah banyak sekali terjadi pelanggaran-pelanggaran nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di masyarakat. Melalui pendekatan sejarah didalam Al-Quran, diharapkan akan ditemukan konsep pendidikan Islam yang lebih realistis dan empiris karena didasarkan kepada pengalaman-pengalaman sejarah yang benar-benar terjadi.

2. Penelaahan kepustakaan

Penulis melakukan penelaahan dokumen untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan sejarah nabi Nuh dan kaumnya. Disamping itu penulis juga menonton video-video tentang

sejarah mereka yang terdapat di youtube yang bersumber dari buku-buku karangan Harun Yahya.

3. Penyusunan hipotesis

Berdasarkan penelaahan kepustakaan yang dilakukan penulis, penulis menarik hipotesis bahwa terdapat konsep pendidikan Islam didalam kisah nabi Nuh AS dan kaumnya menurut para Mufassir.

4. Identifikasi, klasifikasi, dan pemberian definisi operasional variabel-variabel.

Penulis melakukan identifikasi dan mengkasifikasi variabel-variabel penelitian yang dilakukan. Setelah itu, penulis memberikan definisi operasional terhadap variabel-variabel yang telah ditentukan.

5. Pemilihan atau pengembangan alat pengambil data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memilih dan mengembangkan alat pengambil data, yakni teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi.

6. Penyusunan rancangan penelitian

Penyusunan rancangan penelitian dilakukan penulis sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas UIN Malang.

7. Penentuan sampel

Penulis menentukan sampel kisah nabi Nuh AS dan kaumnya yang dianalisis menurut para Mufassir Al-Quran.

8. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.

9. Pengolahan dan analisis data

Data yang telah diperoleh penulis diolah dan di analisis melalui teknik analisis isi dan teknik analisis pengkajian literatur. Hal ini memerlukan ketelitian dan kesabaran penulis dalam mengkaji objek penelitian melalui teknik yang telah dipilih penulis.

10. Interpretasi hasil analisis

Interpretasi hasil analisis yang dilakukan penulis berdasarkan penelitian kepustakaan yang telah dilakukan. Penulis akan meletakkan interpretasi hasil analisis di bab kesimpulan, karena hal ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

11. Penyusunan laporan

Sistematika penyusunan laporan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis kisah nabi Nuh AS dan kaumnya menurut para Mufassir

Kisah nabi Nuh AS dan kaumnya banyak disebutkan dalam Al-Quran.

Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Surat dan Ayat yang mengisahkan nabi Nuh AS dan kaumnya.

No	Surat	Surat ke	Ayat
1	Ali Imron	3	33
2	An-Nisa	4	163
3	Al-Anam	6	84
4	Al-A'raf	7	59-62
5	Yunus	10	71-83
6	Hud	11	25-49
7	Al-Anbiya	21	76-77
8	As-Syuaro	26	105-122
9	Al-Ankabut	29	14-15
10	As-Shoffat	37	75-82
11	Nuh	71	1-28
12	Al-Qomar	54	9-16
13	Al-Mukminun	23	23-31
14	Al-mukmin	40	5-6

Ayat-ayat yang tercantum dalam beberapa surat diatas, banyak memiliki kemiripan antara satu dengan yang lain. Hanya lafadnya saja yang berbeda akan tetapi maknanya sama. Oleh karena itu, peneliti mengambil beberapa ayat yang sudah mewakili dari semua ayat yang mengisahkan nabi Nuh AS.

1. Metode dakwah nabi Nuh AS dalam menyeru mengesakan Allah⁵⁶

a. Lemah lembut dalam berdialog dengan kaumnya.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي إِلَهٍ غَيْرُهُ
 إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

59. *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).*⁵⁷

Analisis ayat menurut para Mufassir

1) Imam Jalaluddin al Mahally dan Jalaluddin as Suyuthy

(Sesungguhnya) merupakan jawab dari qasam/sumpah yang mahdzuf/tidak disebutkan. (Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.") dengan dibaca jar sebagai sifat dari lafal ilaahun, dan dibaca rafa' sebagai badal dari lafal ilaahun (Sesungguhnya aku takut kamu) jika kamu menyembah selain Allah (akan ditimpa azab yang besar) yakni azab pada hari kiamat.⁵⁸

2) Imam Ibnu Kasir

Setelah Allah menyebutkan kisah Adam dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya pada awal surat Al-Araf. Kemudian Allah mulai

⁵⁶ Abdul Karim Zaidan, *Hikmah kisah-kisah dalam Al-Quran*, terj., M. Syuaib Al-Faiz, Thoriq Abd. Aziz at-Tamini, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2010), hlm. 151-156

⁵⁷ QS. Al-A'raf: 59

⁵⁸ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrun Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 611

menyebutkan beberapa kisah paran Nabi yang dimulai dengan nabi Nuh. Nabi Nuh berkata *"Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya."* Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). Artinya, dari Azab pada hari kiamat, jika kalian bertemu dengan Allah Taala, sedang kalian dalam keadaan menyekutukannya.⁵⁹

3) Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari

Allah bersumpah kepada manusia dengan ayat ini bahwa dia telah mengutus nabi Nuh kepada kaumnya. Memberikan peringatan kepada mereka akan azab Allah. Menakuti mereka akan murka Allah karena penyembahan mereka kepada selain Allah dan perbuatan lainnya. Dia berkata kepada orang-orang yang kafir diantara mereka, "wahai kaumku sembahlah Allah" Maksudnya adalah, hanya dia yang berhak disembah. Bersikap tunduklah kepadanya dengan taat. Bersikap rendah hatilah kepadanya dengan tenang. Tinggalkan segala bentuk beribadah kepada selainnya; ibadah kepada perantara atau sekutu dan Tuhan-tuhan lain, karena tidak ada sesembahan yang wajib kamu sembah selain Allah. Aku takut jika kamu tidak melakukan itu maka kamu akan ditimpa azab hari yang besar. Pada hari itu azab yang ditimpakan kepadamu sangatlah besar lantaran murka Tuhanmu.⁶⁰

⁵⁹ Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, (Bogor: Pustaka Imam As syafii, 2004), hlm. 398-399, jilid 3

⁶⁰ Abu ja'far Muhammad bin jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, terj., Abdul Somad dan Yusuf Hamdani, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), hlm.219

Pada ayat ini menjelaskan bahwa, dalam mengajak kaumnya untuk semata-mata menyembah Allah, nabi Nuh berdialog dengan kaumnya dengan cara yang lemah lembut. “Nabi Nuh memanggil kaumnya dengan sebutan wahai kaumku. Dengan panggilan itu, ia hendak menggugah mereka bahwa mereka semua adalah kaumnya dan dirinya bagian dari mereka. Dalam ayat lain Allah taala berfirman, “ ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka,” mengapa kamu tidak bertakwa?” (QS. Asy-Suaraa: 106). Kata akhuuhum (saudara mereka) yakni saudara senasab bukan agama, kata ini menggugah rasa persaudaraan nasab dan menunjukkan kepada mereka bahwa dirinya menginginkan kebaikan. Dia tidak jauh dari mereka juga tidak asing bagi mereka karena dia adalah saudara mereka”.⁶¹

b. Menunjukkan belas kasih dan nasehat kepada mereka.

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾ قَالَ يَنْقَوْمٍ لَيْسَ بِي
 ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٢﴾ أَبْلُغُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ
 لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِمَّا لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٦٣﴾

60. pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata".⁶¹ Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam".⁶² 62. "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui"⁶³

⁶¹ Abdul Karim Zaidan, *Hikmah kisah-kisah dalam Al-Quran*, terj., M. Syuaib Al-Faiz, Thoriq Abd. Aziz at-Tamini, Op. Cit. hlm. 152

⁶² QS. Al-A'raf : 60-62

⁶³ Maksudnya: aku mengetahui hal-hal yang ghaib, yang tidak dapat diketahui hanyalah dengan jalan wahyu dari Allah.

Analisis ayat menurut para Mufassir:

1) Imam Jalaluddin al Mahally dan Jalaluddin as Suyuthy

(Pemuka-pemuka) orang-orang terhormat (dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.") yang jelas. (Nuh menjawab, "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun) lafal dhalaalah lebih umum pengertiannya daripada lafal adh-dhalaal dengan demikian maka penolakannya pun lebih kuat (tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam."), ("Aku sampaikan kepadamu) dengan dibaca takhfif dan tasydid (amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat) maksudnya, aku menghendaki kebaikan (kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.")⁶⁴

2) Imam Ibnu Kasir

Firmannya "*Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata*" maksudnya, para tokoh orang-orang terhormat dan para pembesar diantara mereka, "*sesungguhnya kami memandangmu berada dalam kesesatan yang nyata.*" Yaitu, seruanmu (Nuh) kepada kami untuk meninggalkan peribadatan terhadap berhala-berhala ini, yang kami peroleh dari nenek moyang kami.

Demikian itulah keadaan orang-orang yang berdosa (kafir), mereka memandang orang-orang yang baik berada dalam kesesatan. Seperti firman Allah. "*dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka*

⁶⁴ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrin Abubakar, Op. Cit, hlm. 611

mengatakan: *“sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat.(QS Al-Muthofifin: 32) dan ayat-ayat lain yang semakna. “Nuh menjawab “Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam”. Maksudnya, aku (Nuh) bukanlah seorang yang sesat, tetapi aku adalah seorang Rasul dari Rabb pemilik dan penguasa segala sesuatu. “Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui”*. Demikian itulah keadaan seorang Rasul, ia adalah seorang penyampai risalah, (dengan perkataan yang fasih) pemberi nasehat lagi mengetahui tentang Allah. Dimana tidak ada seorangpun dari mahluk Allah yang dapat menandinginya dalam sifat-sifat tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam sohih Muslim, bahwa Rasulullah bersabda kepada para sahabatnya pada hari Arofah, yang ketika itu mereka berada dalam jumlah lebih lengkap dan lebih banyak:

“Hai sekalian manusia, sungguh kalian akan ditanya mengenai diriku, maka apakah yang hendak kalian katakan?” para sahabat menjawab: “kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, melaksanakan dan telah menasehati.” Setelah itu Rasulullah mengangkat jarinya kelangit, lalu ditunjukkan ke arah sahabat seraya bersaba: *“Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah!”*⁶⁵

⁶⁵ Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op. Cit., hlm. 399, jilid 3

3) Imam Al-Qosimi

“*dan aku mengetahui dari Allah apa yang tiak kamu ketahui.*” Yaitu aku mengetahui perkara-perkara yang ghaib yang tidak diketahui kecuali dengan perantara wahyu, aku mengetahui banyak hal yang tidak kalian ketahui, dan aku mengetahui kekuasaan Allah dengan dahsyatnya siksaan terhadap musuh-musuh-nya dan azabnya tidak dapat ditolak oleh orang-orang jahat lagi kafir apa yang tiada kalian ketahui.⁶⁶

Tidak cukup berlemah lembut kepada mereka dalam berdialog dengan kaumnya tetapi ia juga menampakkan rasa iba pada mereka dan usaha kerasnya untuk menasehati dan memberikan kebaikan pada mereka. Diantara bukti rasa belas kasihannya terhadap mereka adalah dengan memperingatkan mereka dengan azab Allah jika menolak dakwahnya. Orang yang sayang tentu akan memperingatkan orang yang disayanginya dari hal-hal yang membahayakannya dan hal-hal yang mengantarkannya pada bahaya”.⁶⁷

Nabi Nuh menegaskan bahwa, beliau mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh kaumnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa dengan perantara wahyu, nabi Nuh mengetahui akan pedihnya azab Allah bagi mereka yang menyekutukannya. Beliau berusaha menasehati kaumnya dari azab Allah. Sekali lagi hal ini menunjukkan kasih sayang nabi Nuh kepada kaumnya.

⁶⁶ *Tafsir Al-Qosimi* jilid 7 hlm. 160

⁶⁷ Abdul Karim Zaidan, *Hikmah kisah-kisah dalam Al-Quran*, terj., M. Syuaib Al-Faiz, Thoriq Abd. Aziz at-Tamini, Op. Cit. hlm. 152

c. Dakwah siang malam dengan berbagai cara

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٦﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٧﴾
وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ
وَأَصْرُوا وَأَسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ﴿٩﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ
لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿١٠﴾

5. Nuh berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang,⁶⁸ 6. Maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). 7. dan Sesungguhnya Setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. 8. kemudian Sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan⁶⁹ 9. kemudian Sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam⁷⁰

Analisis ayat menurut para Mufassir:

1) Imam Jalaluddin al Mahally dan Jalaluddin as Suyuthy

(Nuh berkata, "Ya Rabbku! Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang) terus-menerus tanpa mengenal waktu. (Maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari) dari iman. (Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka, agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya) supaya mereka tidak dapat mendengar seruanmu (dan menutupkan bajunya ke mukanya) supaya mereka tidak

⁶⁸ QS. Nuh: 5-9

⁶⁹ Dakwah ini dilakukan setelah da'wah dengan cara diam-diam tidak berhasil

⁷⁰ Sesudah melakukan da'wah secara diam-diam kemudian secara terang-terangan Namun tidak juga berhasil Maka Nabi Nuh a.s. melakukan kedua cara itu dengan sekaligus

melihatku (dan mereka tetap) dalam kekafiran mereka (dan menyombongkan diri) tidak mau beriman (dengan sangat.), (Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka dengan terang-terangan) dengan sekuat suaraku. (Kemudian sesungguhnya aku telah mengeraskan kepada mereka) suaraku (dan pula telah membisikkan) suaraku atau seruanku (kepada mereka dengan sangat rahasia.)⁷¹

2) Imam Ibnu Kasir

Allah Taala mengabarkan seorang hamba sekaligus Rasulnya, Nuh, dimana Nuh pernah mengadu kepada Rabbnya yang Maha Perkasa lagi Mahamulia tentang perlakuan tidak menyenangkan yang dia terima dari kaumnya. Dan juga kesabarannya menghadap mereka selama masa yang cukup panjang, yaitu selama 950 tahun. Juga apa yang telah dia jelaskan dan terangkan kepada kaumnya serta seruannya atau mereka kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Nuh berkata : "*Ya Rabbku! Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang hari*". Maksudnya, aku tidak pernah diam untuk menyeru mereka pada malam dan siang hari sebagai upaya mentaati perintahmu dan mencari keridhoanmu. "*tapi seruanku itu hanyalah menambah mereka lari*" yakni setiap kali aku menyeru mereka agar mendekatkan diri kepada kebenaran, mereka justru melarikan diri darinya dan menjauhinya.

⁷¹ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrin Abubakar, Op. Cit, hlm. 1170-1171

“Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka, agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya”. Maksudnya, mereka menutupi telinga mereka agar tidak mendengar apa yang dia sampaikan. Sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah Taala mengenai orang-mengenai orang-orang kafir Quraisy: “dan orang-orang yang kafir berkata, janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Quran ini dan buatlah hirup pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)” (QS Al-Fussilat:26).

“dan menutupkan bajunya” Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Mereka mengingkarinya agar dia tidak mengetahui mereka.” Said bin Jubair dan as Suddi mengatakan: Mereka menutup kepala agar tidak mendengar apa yang dia katakan. “Dan mereka tetap” yakni mereka tetap menjalankan kemusyrikan dan kekufuran yang sangat seperti yang sedang mereka jalani. “Dan menyombongkan diri dengan sangat.” Maksudnya, enggan mengikuti kebenaran dan tidak tunduk kepadanya. “kemudian sesungguhnya aku telah menyeru kepada mereka dengan terang-terangan.” Yakni, secara terang-terangan ditengah tengah umat manusia. “kemudian sesungguhnya aku menyeru mereka lagi dengan terang-terangan” Yakni, dengan kata-kata yang sangat jelas dan dengan suara yang keras.⁷²

⁷²Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op. Cit., hlm. 299, jilid 8

3) Imam Al-Qosimi

Artinya beliau mendakwahi mereka setahap demi setahap, siang malam dengan variasi antara terus terang tanpa menutup-nutupi, mengumumkan dan berteriak ditengah mereka atau merahasiakan antar mereka dengan sembunyi-sembunyi. Semua tahapan dan variasi dalam metode dakwah ini adalah usaha maksimal dari orang yang mengajak amar makruf nahi mungkar untuk mempraktekkannya agar lebih sukses dalam dakwahnya.⁷³

Nabi Nuh mendakwahi kaumnya dengan cara bertahap, siang dan malam tanpa mengenal waktu. Hal ini dimaksudkan agar kaumnya bisa melihat kesungguh-sungguhan nabi Nuh dalam dakwahnya, agar mereka terbuka hatinya untuk menerima ajaran nabi Nuh. Ayat ini juga menjelaskan bagaimana nabi Nuh berdakwah secara terang-terangan kepada kaumnya dan berdakwah secara personal atau secara rahasia.

d. Targhib (memikat)

قَالَ يَنْقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢١﴾ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا ۖ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

2. Nuh berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, 3. (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaKu, 4. niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu⁷⁴ sampai

⁷³ Tafsir Al-Qosimi jilid 16 hlm. 295

⁷⁴ Maksudnya: memanjangkan umurmu

kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu Mengetahui".⁷⁵

Analisis ayat menurut para Mufassir:

1) Imam Jalaluddin al Mahally dan Jalaluddin as Suyuthy

(Nuh berkata, "Hai kaumku! Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kalian.") Jelas peringatannya. (Yaitu hendaknya) artinya aku perintahkan kepada kalian hendaknya (kalian menyembah Allah, bertakwalah kalian kepada-Nya dan taat kepadaku.) (Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosa kalian) huruf min di sini dapat dianggap sebagai huruf zaidah, karena sesungguhnya Islam itu mengampuni semua dosa yang terjadi sebelumnya; yakni semua dosa kalian. Sebagaimana dapat pula dianggap sebagai min yang mengandung makna sebagian, hal ini karena mengecualikan hak-hak yang bersangkutan dengan orang lain (dan menangguhkan kalian) tanpa diazab (sampai kepada waktu yang ditentukan) yaitu ajal kematiannya. (Sesungguhnya ketetapan Allah) yang memutuskan untuk mengazab kalian, jika kalian tidak beriman kepada-Nya (apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kalian mengetahui) seandainya kalian mengetahui hal tersebut, niscaya kalian beriman kepada-Nya⁷⁶

⁷⁵ QS. Nuh : 2-4

⁷⁶ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrun Abubakar, Op. Cit, hlm. 1169-1170

2) Imam Ibnu Kasir

Nuh berkata: hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu.” Yakni, yang memberi peringatan dengan jelas dan gamblang. “yaitu ibadahilah olehmu Allah, bertakwalah kepadanya” Yakni, tinggalkan semua yang diharamkannya dan janganlah berbuat dosa kepadanya. “dan taalah kepadaku.” Yakni terhadap apa saja yang aku perintahkan kepada kalian dan apa saja yang aku larang kepadanya.

“Niscaya Allah akan mengampunimu sebagian dari dosa-dosamu.” Yakni, jika kalian mengerjakan apa yang diperintahkan kepada kalian dan kalian membenarkan apa yang aku bawa kepada kalian, pastilah Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian. Kata mim disini, ada yang mengatakan sebagai tambahan. Tetapi pendapat yang mengatakan sebagai tambahan tersebut adalah isbat (penetapan) hanya sedikit sekali. Dari munculnya ungkapan masyarakat Arab: Qod kaana min matharin.” Ada juga yang berpendapat, kata mim itu berarti ain, dengan pengertian: dia akan memberikan ampunan atas dosa-dosa kalian. Dan pendapat tersebut menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan ada juga yang menyatakan, kata tersebut dimaksudkan untuk menyatakan sebagai *ta'dib*. Artinya, mengampuni dosa-dosa besar kalian yang dia menjanjikan siksaan kepada kalian jika kalian melakukannya. “dan menangguhkanmu sampai pada waktu yang ditentukan.” Yakni, memperpanjang umur kalian dan menunda ditimpakannya azab kepada kalian yang jika kalian tidak

menghindari berbagai hal yang dilarangnya, pasti dia akan menimpakannya kepada kalian.

Dan firman Allah Taala: “sesungguhnya apabila telah datang ketetapan Allah tidak dapat ditanggihkan, seandainya kamu mengetahui.” Maksudnya, bersegeralah kalian untuk berbuat taat sebelum penderitaan itu ditimpakan. Sebab, jika Allah Taala telah memerintahkan penimpaknya, niscaya tidak akan ada yang mampu menolak dan menahannya, karena dia maha Agung, Rabb yang menguasai segala sesuatu. Yang Maha Perkasa, karena Keperkasaannya semua makhluk tunduk kepadanya.⁷⁷

3) Imam Ar-Razi

Kemudian Nuh Alaihissalam menjanjikan kepada mereka jika merespon baik dakwahnya, menyembah Allah semata, bertaubat padanya dan minta ampun maka sesungguhnya Allah akan memuaskan kepada mereka nikmat-nikmatnya didunia, Allah memudahkan bagi mereka apa yang dicintai dari manfaat-manfaatnya. Ini adalah support dari nabi Nuh kepada kaumnya untuk taat kepada Allah, memancing antusias jawaban mereka terhadap dakwahnya berupa kebaikan-kebaikan dunia dan perhiasaanya. Allah Taala berfirman saat mengabarkan tentang Nuh Alaihissalam. “*Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu*

⁷⁷ Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op. Cit., hlm. 296, jilid 8

dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS Nuh: 10-12) artinya jika kalian bertaubat kepada Allah dan meminta ampun kepadanya dan taat padanya, rezeki kalian akan melimpah, memberi minum kalian dengan barokah dari langit, menganugerahi kalian dengan beberapa harta dan anak turunan yaitu memberikan kalian harta, anak turunan dan kebun-kebun didalamnya banyak buah yang disela-selanya terdapat sungai-sungai yang mengalir. Ini adalah metode dakwah dengan mengikat janji menarik.⁷⁸

Nabi Nuh memerintahkan kaumnya dengan 3 hal: “agar mereka menyembah Allah dan bertakwa kepadanya serta taat padanya dalam hal apa yang mereka diperintahkan dan mereka dilarang darinya. Dan menjanjikan kepada mereka jika melakukan tiga hal tersebut maka Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka, memanjangkan umur mereka dimana hal ini mengandung kebaikan dan manfaat yang jelas bagi akhirat mereka”.⁷⁹

Allah SWT akan mengampuni dosa kaumnya nabi Nuh sekiranya mereka mahu bertobat kepadanya. Bahkan Allah menjanjikan dengan kenikmatan-kenikmatan yang mereka senangi yaitu berupa umur yang

⁷⁸ Tafsir Ar-Razi jilid 30, sebagaimana dikutip Abdul Karim Zaidan, *Hikmah kisah-kisah dalam Al-Quran*, terj., M. Syuaib Al-Faiz, Thoriq Abd. Aziz at-Tamini, Op. Cit. hlm. 199

⁷⁹ Abdul Karim Zaidan, *Hikmah kisah-kisah dalam Al-Quran*, terj., M. Syuaib Al-Faiz, Thoriq Abd. Aziz at-Tamini, Op. Cit. hlm. 155

panjang. Hal ini merupakan usaha nabi Nuh untuk memikat mereka agar mengikuti dakwahnya.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَنْبِنَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

10. Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, - sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, 11. niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, 12. dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.⁸⁰

Analisis ayat menurut para Mufassir:

1) Imam Jalaluddin al Mahally dan Jalaluddin as Suyuthy

(Maka aku katakan, "Mohonlah ampun kepada Rabb kalian) dari kemusyrikan kalian (sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.") (Niscaya Dia akan mengirimkan hujan) pada saat itu mereka sedang mengalami kekeringan karena terlalu lama tidak ada hujan (kepada kalian dengan lebat) dengan deras. (Dan membanyakkan harta dan anak-anak kalian dan mengadakan untuk kalian kebun-kebun) ladang-ladang (dan mengadakan pula bagi kalian sungai-sungai) yang mengalir di dalamnya⁸¹

2) Imam Ibnu Kasir

“maka aku katakan kepada mereka: “mohonkan ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah maha Pengampun. Niscaya dia akan

⁸⁰ QS. Nuh : 10-12

⁸¹ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrn Abubakar, Op. Cit, hlm. 1171

mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat.” Yakni kembalilah kalian kepadanya dan tinggalkanlah apa yang selama ini kalian geluti serta bertaubatlah kepadanya dari dekat, karena sesungguhnya barang siapa bertaubat kepadanya, pasti dia akan menerimanya, sebanyak apapun dosanya dan sedalam apapun kekufuran dan kemusyrikan yang telah diselaminya. Oleh karena itu, Dia berfirman: “Niscaya Dia akan menurunkan hujan kepadamu dengan lebat” Yakni, hujan yang terus-menerus. Oleh karena itu, disunnahkan untuk membaca surat ini pada sholat istisqo’. Demikianlah yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar bin Khattab, bahwasannya dia pernah menaiki mimbar untuk meminta hujan, maka dia tidak membaca lebih dari bacaan istighfar dan beberapa ayat Al-Quran di dalam istighfar, yang diantaranya adalah ayat ini.

Dan firman Allah Taala: “Dan membayakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebon dan mengadakan pula didalamnya untukmu sungai-sungai.” Maksudnya, jika kalian bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepadanya serta mentaatinya, niscaya Dia akan memperbanyak rizki untuk kalian serta mencurahkan hujan kepada kalian dari langit dan menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan dari bumi, juga menumbuhkan berbagai macam tanaman untuk kalian, mengadakan susu ternak, dan melimpahkan harta dan anak. Artinya, Dia akan memberi kalian harta kekayaan dan juga anak serta memberi kalian kebun-kebon yang didalamnya terdapat berbagai macam buah-buahan, dialiri pula oleh sungai-sungai yang

mengalir diselanya. Yang demikian itu merupakan wujud dakwah dengan targhib (dorongan). Kemudian Nuh berpaling dengan cara itu menyeru mereka dengan menggunakan *tarhib* (memberi rasa takut).⁸²

Selain janji Allah untuk memanjangkan umur mereka, Allah juga menjanjikan kepada mereka menurunkan hujan dari langit, dimana hal itu yang mereka butuhkan untuk mengairi tanaman mereka yang sedang mengalami kekeringan. Nabi nuh juga memberikan support kepada mereka bahwa Allah akan memberikan rizki yang berlimpah kepada mereka berupa harta, anak-anak dan kebun-kebun. Bentuk *targhib* ini sangatlah sesuai dengan keadaan mereka yang suka dengan perhiasan-perhiasan dunia.

e. Tarhib (Menakuti)

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

1. *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih",*⁸³

Analisis ayat menurut para Musaffir:

1) **Imam Jalaluddin al Mahally dan Jalaluddin as Suyuthy**

“(Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, dengan memerintahkan, berilah peringatan) dengan memperingatkan (kepada kaummu

⁸² Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op. Cit., hlm. 299, jilid 8

⁸³ QS. Nuh : 1

sebelum datang kepada mereka) jika mereka tetap tidak mau beriman (azab yang pedih) siksaan yang menyakitkan di dunia dan akhirat”.⁸⁴

2) Imam Ibnu Kasir

Allah Taala berfirman seraya mengabarkan tentang Nuh bahwasanya dia diutus kepada kaumnya untuk memberi peringatan kepada mereka akan siksa Allah, yaitu sebelum siksaan tersebut menimpa mereka. jika mereka mau kembali dan bertaubat, maka siksaan tersebut batal menimpa mereka.⁸⁵

3) Imam Ar Razi

Nuh Alaihissalam tidak hanya mencukupkan diri dengan daya pikat dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya dan mengajak mereka untuk meresponnya akan tetapi juga menempuh metode menakuti dan gertakan dengan azab didunia dan akhirat jika mereka bermaksiat kepadanya dan tidak merespon dakwahnya. Allah Taala berfirman, “*sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya dengan perintah,*”berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih.” (QS.Nuh: 1) Muqotil berkata yakni dengan banjir dan topan.⁸⁶

Selain memikat kaumnya dengan mengabarkan janji-janji Allah sekiranya mereka mahu beriman, nabi Nuh juga memberikan ancaman bagi mereka jika mereka masih tetap dalam kesyirikan mereka, yaitu berupa azab

⁸⁴ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrun Abubakar, Op. Cit, hlm. 1169

⁸⁵ Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op. Cit., hlm. 296, jilid 8

⁸⁶ *Tafsir Ar-Razi* jilid 30 hlm.134

yang pedih di dunia maupun diakhirat, hal ini merupakan usaha dari nabi Nuh untuk menakuti kaumnya akan sesuatu yang mereka benci yang tidak ingin terjadi kepada mereka. usaha nabi Nuh untuk menakut-nakuti merupakan kebalikan dari usaha Targhib (memikat).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ
إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

59. *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).*⁸⁷

Analisis ayat menurut para Mufassir:

1) Imam Jalaluddin al Mahally dan Jalaluddin as Suyuthy

(Sesungguhnya) merupakan jawab dari qasam/sumpah yang mahdzuf/tidak disebutkan. (Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.") dengan dibaca jar sebagai sifat dari lafal ilaahun, dan dibaca rafa' sebagai badal dari lafal ilaahun (Sesungguhnya aku takut kamu) jika kamu menyembah selain Allah (akan ditimpa azab yang besar) yakni azab pada hari kiamat⁸⁸

⁸⁷ QS. Al-A'raf :59

⁸⁸ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrin Abubakar, Op. Cit, hlm. 611

2) Imam Ibnu Kasir

Setelah Allah menyebutkan kisah Adam dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya pada awal surat Al-Araf. Kemudian Allah mulai menyebutkan beberapa kisah paran Nabi yang dimulai dengan nabi Nuh. Nabi Nuh berkata *"Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya."* *Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).* Artinya, dari Azab pada hari kiamat, jika kalian bertemu dengan Allah Taala, sedang kalian dalam keadaan menyekutukannya.⁸⁹

3) Imam Ar Razi

Nuh Alaihissalam tidak hanya mencukupkan diri dengan daya pikat dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya dan mengajak mereka untuk meresponnya akan tetapi juga menempuh metode menakuti dan gertakan dengan azab didunia dan akhirat jika mereka bermaksiat kepadanya dan tidak merespon dakwahnya. Allah Taala berfirman, *"sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya dengan perintah,"berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih."* (QS.Nuh: 1) Muqotil berkata yakni dengan banjir dan topan.⁹⁰

⁸⁹ Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op.Ci., hlm. 398-399, jilid 3

⁹⁰ *Tafsir Ar-Razi* jilid 30 hlm.134

b. Penekanan Ubudiyah kepada Allah dengan segala bentuk dakwah

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ
 إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

59. *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).*

Analisis ayat menurut para Mufassir:

1) Imam Jalaluddin al Mahally dan Jalaluddin as Suyuthy

(Sesungguhnya) merupakan jawab dari qasam/sumpah yang mahdzuf/tidak disebutkan. (Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.") dengan dibaca jar sebagai sifat dari lafal ilaahun, dan dibaca rafa' sebagai badal dari lafal ilaahun (Sesungguhnya aku takut kamu) jika kamu menyembah selain Allah (akan ditimpa azab yang besar) yakni azab pada hari kiamat⁹¹

2) Imam Ibnu Kasir

Setelah Allah menyebutkan kisah Adam dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya pada awal surat Al-Araf. Kemudian Allah mulai menyebutkan beberapa kisah paran Nabi yang dimulai dengan nabi Nuh. Nabi Nuh berkata "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan

⁹¹ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrin Abubakar, Op. Cit, hlm. 611

*bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). Artinya, dari Azab pada hari kiamat, jika kalian bertemu dengan Allah Taala, sedang kalian dalam keadaan menyekutukannya.*⁹²

3) Imam Ar Razi

Nuh Alaihissalam tidak hanya mencukupkan diri dengan daya pikat alam menyampaikan dakwah kepada kaumnya dan mengajak mereka untuk meresponnya akan tetapi juga menempuh metode menakuti dan gertakan dengan azab didunia dan akhirat jika mereka bermaksiat kepadanya dan tidak merespon dakwahnya. Allah Taala berfirman, *“sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya dengan perintah,”berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih.”* (QS.Nuh: 1) Muqotil berkata yakni dengan banjir dan topan.⁹³

c. Nuh mengajak anaknya untuk naik perahu penyelamat⁹⁴

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ
يَبْنِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٧﴾ قَالَ سَاوِيَ إِلَىٰ جِبَلٍ
يَعَصْمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ
بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٨﴾

⁹² Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op.Cit., hlm. 398-399, jilid 3

⁹³ *Tafsir Ar-Razi jilid 30* hlm.134

⁹⁴ Abdul Karim Zaidan, Op. Cit, hlm. 174

42. dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya,⁹⁵ sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." 43. anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memelihara aku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.⁹⁶

Analisis ayat menurut para Mufassir:

1) Imam Jalaluddin al Mahally dan Jalaluddin as Suyuthy

(Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung) menggambarkan tentang tinggi dan besarnya gelombang. (Dan Nuh memanggil anaknya) yaitu Kan'an (sedangkan anaknya itu berada di tempat yang jauh) dari bahtera ("Hai anakku! Naiklah bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."), (Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memelihara diriku) yang dapat menyelamatkan diriku (dari air bah ini." Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah) dari siksaan-Nya (selain) kecuali hanya (Zat Yang Maha Penyayang.") yaitu Allah sendiri, hanya Dialah yang dapat menolong. Selanjutnya Allah berfirman mengisahkan kelanjutannya. (Dan

⁹⁵ Nama anak Nabi Nuh a.s. yang kafir itu Qanaan, sedang putra-putranya yang beriman ialah: Sam, Ham dan Jafits

⁹⁶ QS. Hud: 42-43

gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.)⁹⁷

2) Imam Qurthubi

Nuh memanggil anaknya yang berada diluar perahu dan Nuh belum tahu kalau anaknya itu kafir, karena ia mengira dia itu mukmin, makanya dalam seruannya Nuh berkata *“janganlah engkau gabung bersama orang-orang kafir”* anaknya menjawab, *“aku akan berlindung ke Gunung yang akan menyelamatkanku dari air lalu aku tidak tenggelam.”*Nuh berkata, *“tidak ada penghalang dari tenggelam pada hari ini, hanya hamba yang dirahmati Allah merekalah yang selamat.”* Lalu datanglah ombak menghadang yang memisahkan Nuh dan puteranya lalu ia termasuk orang-orang yang tenggelam.⁹⁸

Dalam ayat ini mengisahkan bagaimana seorang ayah yang tidak bisa berbuat apa-apa melihat anaknya yang kafir. Sebagai seorang ayah nabi Nuh berusaha menyelamatkan anaknya dari azab Allah. Bagaimanapun juga nabi Nuh adalah manusia yang memiliki perasaan kasih sayang kepada keluarganya.

⁹⁷ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrun Abubakar, Op. Cit, hlm.857

⁹⁸ *Tafsir Al Qurtubhi* jilid 9 hlm. 28-30

d. Seruan Nuh kepada Rabbnya mengenai anaknya⁹⁹

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ
 الْحَكَمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا
 تَسْأَلُنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ
 إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي
 أَكُن مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾

45. dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku Termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji Engkau Itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya." 46. Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya¹⁰⁰ perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." 47. Nuh berkata: Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. dan Sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaKu, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaKu, niscaya aku akan Termasuk orang-orang yang merugi."¹⁰¹

Analisis ayat menurut para Mufassir:

1) Imam Jalaluddin al Mahally dan Jalaluddin as Suyuthy

(Dan Nuh berseru kepada Rabbnya seraya berkata, "Ya Rabbku!

Sesungguhnya anakku) yaitu Kan'an (termasuk keluargaku) sedangkan Engkau telah menjanjikan kepadaku akan menyelamatkan mereka (dan

⁹⁹ Abdul Karim Zaidan, Op. cit, hlm. 175

¹⁰⁰ Menurut Pendapat sebagian ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan perbuatannya, ialah permohonan Nabi Nuh a.s. agar anaknya dilepaskan dari bahaya.

¹⁰¹ QS. Hud: 45-47

sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar) janji yang tidak akan diingkari. (Dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya.") paling mengetahui masalah kehakiman dan paling adil. (Dan berfirmanlah) Allah swt. ("Hai Nuh! Sesungguhnya dia bukan termasuk keluargamu) yang dijanjikan akan diselamatkan, atau dia bukan termasuk pemeluk agamamu (sesungguhnya) permintaanmu kepada-Ku yang memohon supaya dia diselamatkan (perbuatan yang tidak baik) karena sesungguhnya dia adalah orang kafir, dan tidak ada keselamatan bagi orang-orang kafir. Menurut qiraat lain dibaca `amila sedangkan lafal ghairu dibaca ghaira dan dhamir kembali kepada anaknya Nabi Nuh, artinya sesungguhnya dia telah mengerjakan perbuatan yang tidak baik (sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku) dapat dibaca tas-alanna dan tas-alan (sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya) yaitu memohon supaya anakmu diselamatkan. (Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan") yang menyebabkan kamu meminta kepada-Ku apa-apa yang kamu tidak ketahui hakikatnya. (Nuh berkata, "Ya Rabbku! Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau) daripada perbuatan (memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui hakikatnya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku) atas apa yang aku telah terlanjur melakukannya (dan tidak menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi")¹⁰²

¹⁰² Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj.,

2) Imam Ibnu Kasir

Imam Ibnu Kasir berpendapat dalam tafsirnya bahwa seruan dari Nuh kepada Rabbnya adalah bentuk pertanyaan tentang keadaan anaknya yang tenggelam padahal ia bagian dari keluarganya “*dia berkata wahai rabbku sesungguhnya anakku adalah bagian dari keluargaku*” artinya engkau telah menjanjikan keselamatan keluargaku dan janjimu itu pasti tidak luput, bagaimana ia bisa tenggelam sedang Engkau adalah Hakim yang maha bijaksana? “*Allah berfirman: wahai Nuh, sesungguhnya dia bukan bagian dari keluargamu*” dia bukan termasuk orang yang aku janjikan keselamatannya, karena yang aku janjikan keselamatannya adalah orang yang beriman dari keluargamu oleh karena itu dia berfirman “*dan keluargamu kecuali yang telah tertulis untuk binasa*” dan anak ini termasuk orang yang sudah dituliskan untuk tenggelam karena kekafiran dan durhaka kepada ayahnya sebagai Nabi Allah.¹⁰³

3) Imam Al-Manar

“*Allah berfirman: wahai Nuh sesungguhnya ia bukan bagian dari keluargamu*” yang aku perintahkan untuk naik perahu untuk menolong mereka dari banjir dan penyebabnya “*karena perbuatannya sungguh tidak baik*” karena rusaknya dia dan jauhnya dari kebaikan dan seringnya ia berbuat tidak soleh. Sudah dimaklumi bahwa kekufuran memutus antara wilayah

Bahrin Abubakar, Op. Cit, hlm. 858-859

¹⁰³ Abdul Karim Zaidan, *Hikmah kisah-kisah dalam Al-Quran*, terj., M. Syaib Al-Faiz, Thoriq Abd. Aziz at-Tamini, Op. Cit. hlm. 175

orang-orang mukmin dan kafir meskipun ada kekerabatan diantara keduanya dan wajib *bara-ah* (berlepas diri) masing-masing yang satu dengan yang lain.¹⁰⁴

Ayat ini menegaskan bahwa yang dimaksud keluarga disini bukan dari hubungan nasab akan tetapi dari hubungan agama. Setelah Allah memberikan teguran yang tegas kepada nabi Nuh atas sesuatu yang sudah terlanjur dia lakukan maka nabi Nuh langsung bertobat kepada Allah hal ini diisyaratkan dalam doa nabi Nuh “*ya rabbbi, aku berlindung kepadamu untuk memohon kepadamu sesuatu yang aku tidak mengetahui hakekatnya*” dan nabi Nuh menyesali perbuatannya “*dam kalau engkau tidak mengampuniku dan tidak belas kasih padaku niscaya aku termasuk orang yang merugi*”.

B. Implikasi kisah nabi Nuh AS terhadap Nilia-nilai pendidikan Islam

Kisah nabi Nuh AS dan kaumnya adalah salah satu kisah kaum yang dibinasakan oleh Allah didalam Al-Quran. Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Kasir didalam tafsirnya “setelah Allah mengisahkan tentang nabi Adam, lalu Allah mengisahkan nabi-nabi yang sesudahnya secara urut yang dimulai dengan kisah nabi Nuh AS. Ada banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah nabi Nuh didalam Al-Quran dengan lafad yang berbeda akan tetapi maknanya sama. Menurut Ibnu Kasir nabi Nuh AS berdakwah mengajak

¹⁰⁴ *Tafsir Al-Manar* jilid 12 hlm. 84

kaumnya membutuhkan waktu yang sangat lama, mencapai 950 tahun, itupun hanya sedikit kaumnya yang mengikutinya.

Menurut Peneliti ada banyak Nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa diambil dari ayat-ayat yang mengisahkan tentang nabi Nuh dan kaumnya. Mulai dari pemahaman secara *muwafaqoh* (memahami ayat berdasarkan dohirnya) maupun pemahaman secara *mukholafah* (memahami ayat secara kebalikan).

Berikut Nilai-nilai Pendidikan Islam yang bisa Peneliti temukan didalam kisah nabi Nuh dan kaumnya dengan menggunakan analisis content pendapat para mufassir Quran:

1. Nilai-nilai Pendidikan Aqidah

a. Perintah mengesakan Allah SWT

Kaum-kaum yang dibinasakan oleh Allah didalam Al-Quran, umumnya memiliki kasus yang sama, yaitu: mereka menyembah kepada sesuatu selain Allah. Dosa syirik adalah dosa yang sangat dibenci oleh Allah, bahkan Allah akan mengampuni semua dosa kecuali dosa syirik. Hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah didalam Al-Quran:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

48. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang

dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Seruan pertama kali yang dilontarkan Nabi Nuh kepada kaumnya adalah sembahlah Allah seperti yang tercantum di QS. Al-A'raf ayat 59. Hal ini menegaskan bahwa misi utama nabi Nuh diutus kepada kaumnya adalah untuk mengesakan Allah dan melarang kaumnya untuk berbuat syirik. Nabi Nuh mengabarkan kepada kaumnya bahwa akan tiba suatu masa dimana mereka akan menghadap kepada Allah untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Hal ini seperti yang dikabarkan oleh Ibnu Kasir dalam tafsirnya. “Artinya, dari Azab pada hari kiamat, jika kalian bertemu dengan Allah Taala, sedang kalian dalam keadaan menyekutukannya.”¹⁰⁵

Mengesakan Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada peserta didik. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk selalu mengarahkan anaknya kepada jalan yang benar. Memberikan kesadaran kepada anaknya tentang statusnya sebagai hamba yang harus melaksanakan kewajiban dari Tuhannya dan menjauhi apa yang dilarangnya.

b. Perintah beriman kepada Allah dan Rasulnya

Menurut Imam Ghazaly, Iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota

¹⁰⁵ Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op.Cit., hlm. 398-399, jilid 3

badan.¹⁰⁶ Belum bisa dikatakan iman jika seseorang hanya mengucapkan dengan lisan akan tetapi hatinya tidak meyakinkannya. Iman juga harus disertai dengan perbuatan sebagai bentuk implementasi dari keimanannya. Ibarat orang makan tidak akan merasakan nikmatnya makan jika hanya meyakini didalam hati kalaw seseorang itu bisa kenyang setelah makan. Apalagi hanya mengucapkan secara lisan “kalaw pingin kenyang maka makan”. Seseorang bisa merasakan nikmatnya jika sudah makan. Begitu juga dengan iman seperti yang dijelaskan oleh Imam Ghazaly harus mantap didalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan perbuatan.

Kaumnya nabi Nuh AS tidak mahu mengimaninya yang berujung tidak mahu mengakui segala sesuatu yang dibawa oleh nabi Nuh. Hal ini seperti pendapatnya Imam Jalaluddin al Mahally dan As Suyuthy menafsiri QS. Al-A'raf: 60-62, *“lafal dhalaalah lebih umum pengertiannya daripada lafal adhdhalaal dengan demikian maka penolakannya pun lebih kuat”*¹⁰⁷. Ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan kekufuran mereka mengandung makna tentang perintah beriman kepada Allah dan Rasulnya.

Seseorang tidak bisa mengaku beriman kepada Allah tanpa beriman kepada Rasul, begitu juga sebaliknya. Beriman kepada Allah berarti juga beriman kepada Rasul. Banyak orang kafir yang sebenarnya mereka beriman kepada Allah akan tetapi mereka mendurhakai Rasul. Seperti orang kafir

¹⁰⁶ Zainuddin, op.cit., hlm. 97

¹⁰⁷ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrun Abubakar, Op. Cit, hlm. 611

jahiliyyah jaman Rasulullah, sebenarnya mereka menyakini bahwa Allahlah yang menciptakan alam semesta beserta isinya akan tetapi mereka tidak mahu menyembahnya. Seperti yang termaktub didalam Al-Quran Surat Al-Ankabut ayat 61.

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مِّنْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ
 اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

61. dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).

Rasulullah SAW ditanya tentang pengertian Iman. Rasul menjawab "Iman adalah percaya kepada Allah, kepada Malaikatnya, Kitab-kitabnya, Rasul-Rasulnya dan hari Akhir, serta beriman kepada Qodo dan Qodar Allah.¹⁰⁸ Oleh karena itu, seorang muslim harus menancapkan didalam hati untuk selalu meyakini kebenaran para Rasul yang diutus oleh Allah.

Nilai-nilai pendidikan untuk selalu meyakini kebenaran Rasul harus selalu ditancapkan kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka beriman kepadanya, beriman dengan kitab yang dibawanya sebagai petunjuk dari Tuhanya lalu mewujudkan keimanan itu sebagai suatu amal sholeh yang menjadi pegangan hidupnya.

¹⁰⁸ *Arbain Nawawi* hadits no 2

c. Bertakwa kepada Allah dan Rasulnya

Dalam QS. Nuh Ayat 2-4, nabi Nuh menyuruh kaumnya untuk taat kepadanya yaitu menerima apa yang dibawanya sebagai utusan Allah dan melaksanakan perintahnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Kasir “Yakni, tinggalkan semua yang diharamkannya dan janganlah berbuat dosa kepadanya.”¹⁰⁹ Taat kepada Allah dan Rasulnya adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Allah berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

80. Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.¹¹⁰

Sayyidina Ali Karomallahu Wajhahu pernah mendefinisikan kata taqwa. Takwa adalah takut kepada Allah, beramal sesuai dengan apa yang diturunkan Allah kepada Rasulnya (Quran dan Hadits), Ridho dengan segala ketetapan Allah dan menyiapkan bekal untuk menjalani kehidupan setiap mati.

Orang yang mengakui mentaati Allah dan Rasulnya paling tidak harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Rajin beribadah kepada Allah.
- 2) Memilii rasa takut kepada Allah
- 3) Selalu mensyukuri nikmat Allah.

¹⁰⁹ Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op. Cit., hlm. 296, jilid 8

¹¹⁰ Rasul tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan mereka dan tidak menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan.

- 4) Menjauhkan diri dari perbuatan yang dimurkai oleh Allah.
- 5) Menjadikan Rasulullah sebagai tauladan hidupnya.
- 6) Beramal sesuai dengan apa yang ada didalam al-Quran dan Hadits.
- 7) Mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan diakhirat nanti.

Umatnya nabi Nuh AS tidak mahu mentaati perintahnya untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan apapun selainnya. hal ini merupakan bentuk pelanggaran yang mendatangkan murka Allah dan berakhir dengan Azab yang diturunkannya.

d. Beriman kepada hari Pembalasan

Imam Al-Qosimi dalam menafsiri QS. Al-A'raf ayat 60 menjelaskan *“dan aku mengetahui dari Allah apa yang tiak kamu ketahui.”* Yaitu aku mengetahui perkara-perkara yang ghaib yang tidak diketahui kecuali dengan perantara wahyu, aku mengetahui banyak hal yang tidak kalian ketahui, dan aku mengetahui kekuasaan Allah dengan dahsyatnya siksanya terhadap musuh-musuh-nya dan azabnya tidak dapat ditolak oleh orang-orang jahat lagi kafir apa yang tiadak kalian ketahui.¹¹¹ Merupakan kabar dari Allah lewat Rasulnya untuk memikirkan hari pembalasan. Yaitu hari dimana seseorang akan dimintai pertanggung jawaban dari segala sesuatu yang mereka kerjakan di muka bumi. Pada hari itu akan sangat jelas siapa saja orang yang mendapatkan kemenangan dan siapa saja yang bakalan merugi.

¹¹¹ *Tafsir Al-Qosimi* jilid 7 hlm. 160

Sedangkan menurut Ibnu Kasir dalam menafsiri QS. Nuh ayat 2-4 menjelaskan. *“dan menangguhkanmu sampai pada waktu yang ditentukan.”* Yakni, memperpanjang umur kalian dan menunda ditimpakannya azab kepada kalian yang jika kalian tidak menghindari berbagai hal yang dilarangnya, pasti dia akan menimpakannya kepada kalian. Dan firman Allah Taala: *“sesungguhnya apabila telah datang ketetapan Allah tidak dapat ditangguhkan, seandainya kamu mengetahui.”* Maksudnya, bersegeralah kalian untuk berbuat taat sebelum penderitaan itu ditimpakan. Sebab, jika Allah Taala telah memerintahkan penimpaaannya, niscaya tidak akan ada yang mampu menolak dan menahannya, karena dia maha Agung, Rabb yang menguasai segala sesuatu. Yang Maha Perkasa, karena Keperkasaannya semua makhluk tunduk kepadanya.¹¹² Merupakan janji Allah kepada orang kafir apabila mereka mahu beriman kepadanya maka Allah tidak akan memberikan azab kepada mereka. akan tetapi jika mereka terus menerus melakukan perbuatan yang dimurkai Allah, maka diberikan kabar tentang adanya hari pembalasan yang tidak ada satu orangpun yang bisa menolaknya.

Dalam QS: Nuh ayat 10-12 Imam Ar-Razi memberikan penjelasan tentang balasan Allah sekiranya mereka mahu beriman *“Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu*

¹¹² Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op. Cit., hlm. 296, jilid 8

dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS Nuh: 10-12) artinya jika kalian bertaubat kepada Allah dan meminta ampun kepadanya dan taat padanya, rezeki kalian akan melimpah, memberi minum kalian dengan barokah dari langit, menganugerahi kalian dengan beberapa harta dan anak turunan yaitu memberikan kalian harta, anak turunan dan kebun-kebun didalamnya banyak buah yang disela-selanya terdapat sungai-sungai yang mengalir. Ini adalah metode dakwah dengan mengikat janji menarik.¹¹³

Seorang Pendidik dalam mendidik peserta didik alangkah baiknya jika memberikan motivasi kepada mereka berupa janji Allah berupa kenikmatan apabila mereka mahu mentaati perintah Tuhannya. Karena seorang anak cenderung menyukai janji-janji baik yang akan mereka dapatkan setelah melakukan suatu perbuatan. Hal ini merupakan langkah pertama untuk mengajak kepada peserta didik menjadi orang yang ahli ibadah. Selain itu peserta didik akan merasa takut jika seandainya mereka melanggar larangan-larangan dengan dikabarkan balasan Allah bagi siapa saja yang mendurhakainya.

¹¹³ *Tafsir Ar-Razi jilid 30*, sebagaimana dikutip Abdul Karim Zaidan, *Hikmah kisah-kisah dalam Al-Quran*, terj., M. Syaib Al-Faiz, Thoriq Abd. Aziz at-Tamini, Op. Cit. hlm. 199

2. Nilai-nilai Pendidikan Ahlak

a. Lemah lembut dalam berdakwah

Nabi Nuh AS dalam berdakwah mengajak kaumnya menggunakan kata yang lembut, yaitu menggunakan kata Akhuun yang berarti saudaraku. Hal ini seperti yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 59.

Pada ayat ini menjelaskan bahwa, dalam mengajak kaumnya untuk semata-mata menyembah Allah, nabi Nuh berdialog dengan kaumnya dengan cara yang lemah lembut. “Nabi Nuh memanggil kaumnya dengan sebutan wahai kaumku. Dengan panggilan itu, ia hendak menggugah mereka bahwa mereka semua adalah kaumnya dan dirinya bagian dari mereka. Dalam ayat lain Allah taala berfirman, “ ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka,” mengapa kamu tidak bertakwa?” (QS. Asy-Suaraa: 106). Kata akhuuhum (saudara mereka) yakni saudara senasab bukan agama, kata ini menggugah rasa persaudaraan nasab dan menunjukkan kepada mereka bahwa dirinya menginginkan kebaikan. Dia tidak jauh dari mereka juga tidak asing bagi mereka karena dia adalah saudara mereka”.¹¹⁴

Bersikap lemah lembut kepada sesama manusia merupakan ahlak mahmudah yang diajarkan oleh Rasulullah. Allah menegaskan kepada nabi Muhammad kalau seandainya Rasulullah tidak berlaku lemah lembut dalam berdakwah niscaya orang-orang kafir akan meninggalkannya. Allah berfirman dalam QS. Ali-Imron ayat 159:

¹¹⁴ Abdul Karim Zaidan, *Hikmah kisah-kisah dalam Al-Quran*, terj., M. Syaib Al-Faiz, Thoriq Abd. Aziz at-Tamini, Op. Cit. hlm. 152

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ط إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu¹¹⁵. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Rasulullah adalah orang yang menjadi suri tauladan (*uswatun hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (aqidah) yang harus diberikan kepada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulnya, mengajarkan Al-Quran dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.¹¹⁶

Bersikap lemah lembut merupakan metode dalam berdakwah untuk menyebarkan ajaran Allah. Sudah sepantasnya bagi seorang *Da'i* (pendakwah) untuk menerapkan metode ini dalam menyampaikan ajaran Allah kepada *Mad'u* (objek dakwah).

¹¹⁵ Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

¹¹⁶ M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah Al-Nabawiyah Li al-Thif*, terj, Kuswandini: *Mendidik Anak bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 1997) hlm. 110

b. Berbaik sangka (Husnudhon)

Orang-orang yang terhormat dari kalangan umatnya nabi Nuh tidak mahu menerima ajakan nabi Nuh karena mereka menuduh nabi Nuh adalah orang yang sesat. Mereka sangat yakin bahwa Nuh berada dalam kesesatan yang yang jelas. Seperti penjelasan Imam jalaluddin al Mahally dan As Suyuthy “(Pemuka-pemuka) orang-orang terhormat (dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.") yang jelas.”¹¹⁷

Hal ini juga seperti yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Kasir dalam tafsirnya dalam menafsiri ayat ini. “Firmannya “*Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata*” maksudnya, para tokoh orang-orang terhormat dan para pembesar diantara mereka, “*sesungguhnya kami memandangmu berada dalam kesesatan yang nyata.*” Yaitu, seruanmu (Nuh) kepada kami untuk meninggalkan peribadatan terhadap berhala-berhala ini, yang kami peroleh dari nenek moyang kami. Demikian itulah keadaan orang-orang yang berdosa (kafir), mereka memandang orang-orang yang baik berada dalam kesesatan. Seperti firman Allah. “*dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: “sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat.*”(QS Al-Muthofifin: 32) dan ayat-ayat lain yang semakna.¹¹⁸

¹¹⁷ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrun Abubakar, Op. Cit, hlm. 611

¹¹⁸ Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op. Cit., hlm. 399, jilid 3

“Nuh menjawab *"Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam"*. Maksudnya, aku (Nuh) bukanlah seorang yang sesat, tetapi aku adalah seorang Rasul dari Rabb pemilik dan penguasa segala sesuatu.

Bahkan Imam Thabari didalam tafsirnya berkata bahwa, mereka orang kafir kaumnya nabi Nuh menganggap seruan nabi Nuh adalah *perkara yang tidak mengandung kebenaran. Sangat jelas tidak mengandung kebenaran bagi orang yang memikirkannya.*¹¹⁹

Sangat jelas sekali bahwa, pelajaran yang dapat diambil dari penafsiran ayat ini adalah larangan bagi seorang muslim untuk menuduh orang lain yang bukan-bukan. Segala sesuatu yang hanya berdasarkan dengan dugaan harus dibuktikan dulu kebenarannya, hal ini seperti perintah QS: Al-Hujurot ayat 6:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

6. *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*

c. Belas kasih dan saling menasehati

Nuh AS tidak cukup berlemah lembut kepada mereka dalam berdialog dengan kaumnya, tetapi ia juga menampakkan rasa iba pada mereka dan usaha

¹¹⁹ Abu ja'far Muhammad bin jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, terj., Abdul Somad dan Yusuf Hamdani, Op.Cit., hlm.221

kerasnya untuk menasehati dan memberikan kebaikan kepada mereka. diantara bukti rasa belas kasihannya terhadap mereka adalah dengan memperingatkan mereka dari azab Allah jika menolak dakwahnya. Orang yang sayang tentu akan memperingatkan orang yang disayanginya dari hal-hal yang membahayakannya dan hal-hal yang mengantarkannya kepada bahaya.¹²⁰

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). (QS. Al-A'raf: 59) artinya aku takut pada azab hari kiamat jika kalian berjumpa dengan Allah dalam keadaan menyekutukannya.¹²¹ Ketika mayoritas dari kaumnya yaitu para pemimpin, pembesar dan panglima menjawab seruan nabi Nuh dengan perkataan “sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”(QS. Al-A'raf: 60) maka Nuh berkata kepada mereka,"Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam". "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-A'raf: 61-62) Perkataan Nuh “aku

¹²⁰ Abdul Karim Zaidan, *Hikmah kisah-kisah dalam Al-Quran*, terj., M. Syaib Al-Faiz, Thoriq Abd. Aziz at-Tamini, Op. Cit. hlm. 152

¹²¹ *Tafsir Ibnu Kasir* jilid 2 hlm. 223

memberi nasehat kepadamu” yaitu saya maksudkan kebaikan kalian dengan iklas.¹²²

Perasaan belas kasih muncul dari seseorang kepada orang yang dia sayangi. Sudah menjadi sifat manusia jika dia mencintai orang yang juga berbuat baik kepadanya. Oleh karena itu akan sangat istimewa sekali nilainya jika kita bisa berbelas kasih kepada orang yang justru memusuhi kita, berbuat jahat kepada kita. Hal inilah yang selalu diajarkan oleh para Rasul.

Sebagai seseorang yang menjadikan Rasul sebagai tauladannya, sudah sepantasnya kita juga memiliki sifat belas kasih dan saling menasehati kepada sesama muslim. Seperti yang disyaratkan Allah kepada manusia dalam QS. Al-Asr. jika ingin masuk surga paling tidak harus memiliki 4 kriteria:

- 1) Beriman kepada Allah
- 2) Beramal Soleh
- 3) Saling Menasehati
- 4) Sabar

d. Sabar

Imam Ibnu Kasir berkata dalam menafsiri QS. Nuh: 5-9 : Allah taala mengabarkan seorang hamba sekaligus Rasulnya, Nuh, dimana Nuh pernah mengadu kepada rabbnya yang maha Perkasa lagi mahamulia tentang perlakuan tidak menyenangkan yang dia terima dari kaumnya. Dan juga

¹²² *Tafsir Al-Qosimi* jilid 7 hlm. 160

kesabarannya menghadap mereka selama masa yang cukup panjang, yaitu selama 950 tahun. Juga apa yang telah dia jelaskan dan terangkan kepada kaumnya serta seruannya kepada kebenaran dan jalan yang lurus.¹²³

Allah telah menganugrahkan kesabaran kepada para Rasulnya untuk menghadapi berbagai kesulitan dan penderitaan. Dia memberi kekuatan untuk menghadapi musuh sehingga dapat menyampaikan risalah dengan sempurna. Dia juga menyempurnakan mereka dengan kasih sayang tak terbatas dan hati yang selalu berharap rahmatnya. Dengan begitu, tak ada alasan lagi bagi manusia untuk mengelak dihadapan Allah setelah Dia mengutus para Rasul. Tidak ada lagi dalih bagi orang-orang kafir setelah mereka mendatangi mereka.¹²⁴

Sabar dalam menghadapi segala ujian, merupakan nilai-nilai ahklak Islami yang bisa mengantarkan manusia kepada keberuntungan. Sabar bisa berarti menahan, artinya menahan diri dari sifat marah ketika didolimi oleh orang lain. Allah memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang lebih mendahulukan kesabaran daripada emosi. Jika peserta didik dididik untuk selalu bersikap sabar dalam segi apapun maka akan melatihnya untuk menjadi insan yang berahlakul karimah sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasul.

¹²³ Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op. Cit., hlm. 299, jilid 8

¹²⁴ Muhammad Ahmad Jadul Maula, dkk. *Kisah-kisah Al-Quran*, terj., Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 40

e. Larangan besikap sombong dan tidak menghargai orang lain.

Imam Jalaluddin al Mahally dan Jalaluddi As Suyuthy dalam menafsiri QS. Nuh ayat 7 menuturkan, “(Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka, agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya) supaya mereka tidak dapat mendengar seruanmu (dan menutupkan bajunya ke mukanya) supaya mereka tidak melihatku (dan mereka tetap) dalam kekafiran mereka (dan menyombongkan diri) tidak mau beriman (dengan sangat.)” hal ini adalah perbuatan kaumnya nabi Nuh yang menyombongkan diri dan tidak mahu mendengarkan dakwahnya nabi Nuh, mereka selalu memusuhi nabi Nuh AS.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Bahwa dia berkata, “sesungguhnya Nuh dipukul oleh kaumnya, kemudian dilipat tubuhnya dalam hamparan permadani lalu dipaksa masuk kedalam rumahnya. Mereka melihat bahwa Nuh telah meninggal dunia. Namun, ternyata Nuh masih bisa keluar dan dia berdakwah lagi kepada kaumnya hingga dia putus asa akan keimanan kaumnya. Setelah itu, muncullah seorang laki-laki bersama anaknya yang bertelekan tongkat, dia berkata, “wahai anakku lihatlah syaih ini (Nuh) kamu harus menjauhinya agar dia tidak memperdayaimu. Anak itu berkata, “Ayah, berikan tongkatnya kepadaku.” Ayahnya lalu memberikan tongkatnya kepadanya, Anak itu berkata, “Turunkan aku ditanah. Dia pun menurunkan anaknya ketanah lalu berjalan menuju Nuh, lalu dia memukulnya. Nuh berkata, “Tuhan, engkau melihat apa yang dilakukan oleh hambamu kepadaku. Jika engkau hendak diibadahi, maka berikanlah mereka petunjuk, jika tidak, maka sabarkanlah aku hingga engkau menurunkan keputusan antara aku dan mereka, dan engkaulah sebaik-baik yang memberi keputusan.”¹²⁵

¹²⁵ Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah dalam Al-Quran*, terj., Muhyiddin Mas Rida, Lc. (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008), hlm. 144-145

Apa yang dilakukan oleh kaumnya nabi Nuh sangat keterlaluan, mereka menghina dan menyakiti nabi Nuh. Kesombongan telah menutupi hati mereka. Mereka secara terang-terangan menolak dakwahnya nabi Nuh secara terang-terangan dengan cara menutupi telinga mereka agar tidak mendengar perkataan nabi Nuh. Perbuatan yang semacam ini adalah perbuatan yang sangat tercela. Tidak boleh bagi peserta didik meremehkan dan tidak menghargai orang lain, terlebih kepada gurunya.

Imam Ibnu Kasir dalam menafsiri ayat ini mengatakan: “Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka, agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya”. Maksudnya, mereka menutupi telinga mereka agar tidak mendengar apa yang dia sampaikan. Sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah Taala mengenai orang-orang kafir Quraisy: “dan orang-orang yang kafir berkata, janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Quran ini dan buatlah hirup pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)” (QS Al-Fussilat:26). “dan menutupkan bajunya” Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Mereka mengingkarinya agar dia tidak mengetahui mereka.” Said bin Jubair dan as Suddi mengatakan: Mereka menutup kepala agar tidak mendengar apa yang dia katakan. “Dan mereka tetap” yakni mereka tetap menjalankan kemusyrikan dan kekufuran yang sangat seperti yang sedang mereka jalani. “Dan menyombongkan diri dengan

sangat.” Maksudnya, enggan mengikuti kebenaran dan tidak tunduk kepadanya.¹²⁶

Sifat sombong merupakan sifat tercela yang pertama kali dilakukan oleh Iblis ketika menolak bersujud kepada Adam dengan alasan dia lebih mulia daripada Adam. Sombong adalah sikap meremehkan orang lain dan menolak kebenaran. Allah taala berfirman dalam QS. Al-Isra': 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا



37. dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

3. Nilai-nilai Pendidikan Ibadah

a. Perintah Amar Ma'ruf nahi mungkar

Dalam QS. Nuh: 5, mengisahkan bagaimana perjuangan nabi Nuh berdakwah kepada kaumnya untuk mengesakan Allah. Nilai pendidikan ibadah yang terkandung didalam ayat ini sangatlah jelas, yaitu perintah untuk amar makruf nahi mungkar. Seperti dalam firman Allah QS. Ali –Imron :104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹²⁶ Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op. Cit., hlm. 299 , jilid 8

104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar¹²⁷; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dia (Nuh) terus mengajak mereka kembali kepada Allah siang dan malam, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Dia mengarahkan pandangan kaumnya kepada rahasia eksistensi dan penciptaan alam semesta: Malam yang gelap gulita, langit yang bertabur bintang, rembulan yang beredar pada porosnya, matahari yang bersinar, hamparan bumi yang memancarkan air sungai dan di atasnya tumbuh berbagai macam tanaman dan buah-buahan. Semua ini disampaikannya dengan bahasa fasih dan lancar. Dia berbicara dengan bukti-bukti yang benar tentang Tuhan yang maha Esa dan tentang kekuatan satu-satunya yang mengagumkan.¹²⁸

Sudah sepatutnya bagi seorang Da'i untuk tidak putus asa dalam mengajak manusia kepada syariat Allah. Hal ini seperti yang dicontohkan oleh nabi Nuh AS yang tidak mengenal waktu dalam mengajak kaumnya menuju jalan yang diridhoi oleh Allah. Imam Jalaluddin al-Mahally dan As-Suyuthi mengatakan “(Nuh berkata, "Ya Rabbku! Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang) terus-menerus tanpa mengenal waktu.”¹²⁹ Amar makruf nahi munkar merupakan salah satu usaha untuk menyelamatkan saudara kita dari azab Allah.

¹²⁷ Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

¹²⁸ Ali Muhammad al-Bajawi ,dkk. *Untaian Kisah dalam Al-Quran*, terj., Abdul Hamid, (Jakarta: Darul Haq, 2007), hlm. 21

¹²⁹ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Bahrin Abubakar, Op. Cit, hlm. 1170-1171

Imam Al-Qosimi juga mengatakan hal yang senada dalam menggambarkan bagaimana usaha maksimal nabi Nuh dalam berdakwah. Sebagaimana yang tertulis didalam tafsir Al-Qosimi: “Artinya beliau mendakwahi mereka setahap demi setahap, siang malam dengan variasi antara terus terang tanpa menutup-nutupi, mengumumkan dan berteriak ditengah mereka atau merahasiakan antar mereka dengan sembunyi-sembunyi. Semua tahapan dan variasi dalam metode dakwah ini adalah usaha maksimal. dari orang yang mengajak amar makruf nahi mungkar untuk mempraktekkannya agar lebih sukses dalam dakwahnya.”¹³⁰

Ibnu Kasir mengatakan: Allah Taala mengabarkan seorang hamba sekaligus Rasulnya, dimana Nuh pernah mengadu kepada rabbnya yang maha Perkasa lagi mahamulia tentang perlakuan tidak menyenangkan yang dia terima dari kaumnya. Dan juga kesabarannya menghadap mereka selama masa yang cukup panjang, yaitu selama 950 tahun. Juga apa yangtelah dia jelaskan dan terangkan kepada kaumnya serta seruannya kepada kebenaran dan jalan yang lurus.¹³¹

b. Mendidik anak dengan baik

Mendidik anak dengan baik merupakan nilai pendidikan ibadah yang Peneliti simpulkan dari kisah Kan’an, anaknya nabi Nuh yang mendurhakai ayahnya sendiri. Jika dipahami secara *mukhalafah* dalam kisah Kan’an

¹³⁰ Tafsir Al-Qosimi jilid 16 hlm. 295

¹³¹ Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Op. Cit., hlm. 299 , jilid 8

terdapat pelajaran yang dapat diambil oleh para orang tua. Jika seseorang yang setiap harinya berada dibawah pengawasan seorang nabi pun tidak menjadi jaminan dari Azab Allah, maka bagaimana bisa seorang yang bukan nabi melalaikan kewajibannya mendidik anaknya. Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai Sumber kekuasaan didalam keluarganya, Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, Pelindung terhadap ancaman luar, Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, Pendidikan dalam segi-segi rasional”¹³².

Pengarang Tafsir Al-Manar dalam tafsirnya mengatakan: “Allah berfirman: wahai Nuh sesungguhnya ia bukan bagian dari keluargamu” yang aku perintahkan untuk naik perahu untuk menolong mereka dari banjir dan penyebabnya “karena perbuatannya sungguh tidak baik” karena rusaknya dia dan jauhnya dari kebaikan dan seringnya ia berbuat tidak soleh. Sudah

¹³² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 62

dimaklumi bahwa kekufuran memutus antara wilayah orang-orang mukmin dan kafir meskipun ada kekerabatan diantara keduanya dan wajib *bara-ah* (berlepas diri) masing-masing yang satu dengan yang lain.¹³³

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa, seorang ayah harus berusaha sekuat tenaga untuk selalu mendidik anaknya untuk tidak keluar dari ajaran Allah. Apabila seorang anak sudah melanggar batas-batas yang sudah ditentukan oleh Allah maka tidak ada alasan baginya untuk selamat dari azab Allah.

c. **Birrul walidain**

Masih dalam kisah Kan'an, Nilai pendidikan ibadah yang dapat diambil adalah perintah berbakti kepada orang tua. Dalam kisah nabi Nuh memberikan pelajaran bagaimana nasibnya seorang Anak yang tidak mematuhi perintah Ayahnya bahkan berkata kasar kepadanya. Allah berfirman dalam QS. Al-Isro': 23-24

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan

¹³³ Tafsir Al-Manar jilid 12 hlm. 84

sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia¹³⁴ 24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban bagi seorang anak. Bahkan, Allah menyandingkan perintah tauhid dengan perintah berbakti kepada orang tua. Allah melarang berkata kasar kepada orang tua dengan perkataan "Ah". Jika seandainya ada bentuk pelecehan yang lebih rendah daripada kata "Ah" niscaya Allah akan melarangnya.

¹³⁴ Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat Peneliti temukan dari kisah nabi Nuh AS menurut para mufassir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai pendidikan Aqidah: Perintah mengesakan Allah SWT, Perintah beriman kepada Allah dan Rasulnya, Bertakwa kepada Allah dan Rasulnya, Beriman kepada hari pembalasan.
2. Nilai pendidikan Ahlak : Lemah lembut dalam berdakwah, Berbaik sangka (Husnudhon), Belas kasih dan saling menasehati, Sabar, Larangan bersikap sombong dan Larangan tidak menghargai orang lain.
3. Nilai pendidikan Ibadah: Perintah amar ma'ruf nahi munkar, Mendidik anak dengan baik, Birrul walidain.

B. Implikasi Penelitian

Secara teori, implikasi logis yang bisa diambil dari kesimpulan penelitian ini terhadap pendidikan Islam adalah akan menambah referensi bagi dunia pendidikan Islam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dari kisah nabi Nuh yang terdapat didalam Al-Quran. Adapaun secara praktis, bisa dijadikan landasan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di seluruh

Indonesia dan menjadi bahan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian baru yang lebih baik.

C. Saran

Pendidikan Islam harus bisa menjadi solusi bagi kemajuan bangsa ini dalam membentuk peradaban yang mencerminkan ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti memberikan saran terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang mudah-mudahan bisa bermanfaat dan membawa dampak yang positif.

1. Kepada pendidik, hendaknya selalu meniru para nabi dalam mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didik yaitu sabar, tidak mengharapkan materi duniawi serta selalu tawakkal kepada Allah.
2. Kepada peserta didik hendaknya belajar mengambil ibrah dari kisah-kisah yang ada di dalam Al-Quran untuk mengambil segala sesuatu yang baik dari kisah tersebut dan meninggalkan sesuatu yang dapat mendatangkan murka Allah SWT.
3. Kepada orang tua agar selalu mengawasi pendidikan anaknya agar tidak terjerumus kepada kesesatan.
4. Kepada lembaga pendidikan Islam, hendaknya selalu berusaha mengembangkan pendidikan Islam dari konsep-konsep baru yang ditemukan didalam Al-Quran.

5. Kepada peneliti, sebagai *muhasabah* diri untuk terus belajar dan melakukan penelitian lagi yang lebih bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam.



DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Jadul Maula, Muhammad. dkk. 2009. *Kisah-kisah Al-Quran*. terj., Abdurrahman Assegaf. Jakarta: Zaman.
- Al-Mahally, Jalaluddin dan Jalaluddin as Suyuthi. 2010. *Terjemah Tafsir Jalalain*. terj. Najib Junaidi .Surabaya: Pustaka Elba.
- Almath, Muhammad Faiz. 1991. *1100 Hadits terpilih*. Sinar Ajaran Muhammad. Jakarta: Gema Insani Pres
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Aziz, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: TERAS
- Baihaqi, AK. 2000. *Mendidik anak dalam kandungan menurut ajaran pedagogis Islam*. Jakarta : Daarul ulum Press.
- Daradjat, Zakia et. Al. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara
- Ghony, M Djunaidi & Fauzan al mansur. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Haffizh, M. Nur Abdul Hafizh. 1997. *Manhaj Tarbiyah Al- Nabawiyah Li al-Thif*. terj, Kuswandini: *Mendidik Anak bersama Rasulullah SAW*.Bandung: Al Bayan
- Hailami, Moh. & Syamsul kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- <http://flashcompugraphics.blogspot.co.id/2013/01/pengertian-kisah-kisah-dalam-al-quran.html>
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Kasir, Ibnu. 2004. *Tafsir Ibnu Kasir*. terj. M. Abdul Ghoffar E.M dkk. Bogor: Pustaka Imam As syafii. jilid 3

_____. 2004. *Tafsir Ibnu Kasir*. terj. M. Abdul Ghoffar E.M dkk. Bogor: Pustaka Imam As syafii. jilid 8

Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

M.Djumransjah. 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing

Moh. Hailami & Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muhaimin. 2006. *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya

Muhammad, Abu ja'far. 2008. *Tafsir At-Thabari*, terj., Abdul Somad dan Yusuf Hamdani. Jakarta: Pustaka Azam

Muhammad al-Bajawi, Ali.dkk. 2007. *Untaian Kisah dalam Al-Quran*. terj., Abdul Hamid. Jakarta: Darul Haq.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Nata, Abudin. 2001. *Metodologi study Islam*. Jakarta: Raja gravindo Persada.

_____. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Ndraha, Tali zihadu. 1981. *Research teori, Metodologi, Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara.

Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

S. Qomarulhdi. 1991. *Membangun Insan Seutuhnya*. Bandung: Al-Ma'arif

- Sadily, Hasan. 1980. *Ensiklopedia*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit TERAS
- Syaikh Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni, Hamid. 2008. *Kisah-kisah dalam Al-Quran*. terj., Muhyiddin Mas Rida, Lc. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Tholhah hasan, Muhammad. Tanpa tahun. *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Jakarta:Lantabora Press
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Zaidan, Abdul Karim. 2010. *Hikmah kisah-kisah dalam Al-Quran*. terj., M. Syaib Al-Faiz, Thoriq Abd. Aziz at-Tamini. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press.
- Zainuddin. Tanpa Tahun. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bina Aksara.

BIOADATA PENULIS

Nama : Yovi Nur Rohman
NIM : 12110079
Tempat Tanggal Lahir : Lumajang 20 September 1993
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/Tarbiyah/PAI
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Desa. Tamanayu, Kec. Pronojiwo, Kab.
Lumajang
No Hp : 082335522732

Malang, 18 Juli 2016
Yovi Nur Rohman



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Yovi Nur Rohman
NIM/Jurusan : 12110079/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kisah nabi Nuh AS didalam Al-Quran Menurut Para Mufassir

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	17 /05/2016	Konsultasi proposal	1.
2.	20/05/2016	Revisi proposal	2.
3.	28/05/2016	Konsultasi BAB I, II dan III	3.
4.	30/05/2016	Revisi BAB I, II dan III	4.
5.	03/06/2016	Konsultasi BAB IV, V, VI	5.
6.	05/06/2016	Revisi BAB IV, V, VI	6.
7.	08/06/2016	Konsultasi Keseluruhan	7.
8.		Revisi Keseluruhan	8.
9.	08/06/2016	ACC Keseluruhan	9.

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001